

**PENGARUH *SELF-EFFICACY* DAN *SELF-CONTROL*
TERHADAP PERILAKU MENYONTEK SISWA
MA MA'ARIF AL-ISHLAH BUNGKAL**

SKRIPSI



Oleh:

SHELANITA PUTRI WIDYASARI

NIM. 201190256

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Widyasari, Shelanita Putri. 2023. *Pengaruh Self-Efficacy dan Self-Control terhadap Perilaku Menyontek Siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Muhammad Ali, M.Pd.

Kata Kunci: *Self-Efficacy, Self-Control, Perilaku Menyontek*

Perilaku menyontek merupakan perbuatan curang yang dilakukan oleh siswa pada saat ujian berlangsung untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Maraknya perilaku menyontek di kalangan siswa perlu adanya upaya untuk mengatasinya melalui faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi perilaku menyontek. Beberapa faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku menyontek siswa, yaitu *self-efficacy* dan *self-control* yang rendah.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui: (1) pengaruh *self-efficacy* terhadap perilaku menyontek siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal; (2) pengaruh *self-control* terhadap perilaku menyontek siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal; dan (3) pengaruh *self-efficacy* dan *self-control* terhadap perilaku menyontek siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto* korelasional. Pengumpulan data dilakukan melalui angket dengan jumlah responden sebanyak populasi yang ada yaitu 60 responden. Adapun analisis data dengan menggunakan regresi linier sederhana dan regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil bahwa: (1) *self-efficacy* secara signifikan berpengaruh sebesar 25% dalam menurunkan perilaku menyontek siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal; (2) *self-control* secara signifikan berpengaruh sebesar 63,2% dalam mengurangi perilaku menyontek siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal; (3) *self-efficacy* dan *self-control* secara signifikan berpengaruh sebesar 63,4% dalam mengurangi perilaku menyontek siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Shelanita Putri Widyasari
NIM : 201190256
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pengaruh *Self-Efficacy* dan *Self-Control* terhadap Perilaku
Menyontek Siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian manaqasah

Pembimbing



Dr. Muhammad Ali, M.Pd.
NIP. 197505282009011008

Tanggal 9 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Shelanita Putri Widyasari
NIM : 201190256
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengaruh *Self-Efficacy* dan *Self-Control* terhadap Perilaku
Menyontek Siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 29 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 6 Juni 2023

Ponorogo, 6 Juni 2023
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Athok Fuadi, M.Pd
Penguji I : Dr. Hestu Wilujeng, M.Pd
Penguji II : Dr. Muhammad Ali, M.Pd

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

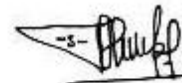
Nama : Shelanita Putri Widyasari
NIM : 201190256
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pengaruh *Self-Efficacy* dan *Self-Control* terhadap
Perilaku Menyontek Siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 16 Juni 2023

Penulis



Shelanita Putri Widyasari



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shelanita Putri Widyasari
NIM : 201190256
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pengaruh *Self-Efficacy* dan *Self-Control* terhadap Perilaku Menyontek Siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal

dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 9 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan



Shelanita Putri Widyasari

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Kajian Teori.....	15
B. Telaah Penelitian Terdahulu.....	38
C. Kerangka Berpikir	41
D. Hipotesis Penelitian.....	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	44
C. Populasi dan Sampel Penelitian	45
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian	46
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	48
F. Teknik Analisis Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
A. Deskriptif Data	63

B. Statistik Inferensial.....	71
1. Uji Asumsi Klasik	71
2. Uji Hipotesis	75
C. Pembahasan dan Interpretasi	82
BAB V PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	95



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya pendidikan sangat penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas agar mampu memberikan kontribusi yang besar bagi kemajuan bangsa Indonesia. Pendidikan yang dibutuhkan pada saat ini ialah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan semua aspek dalam diri anak (spiritual, kognitif, fisik, sosial-emosi, dan kreativitas).¹ Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.²

Kebijakan tentang pendidikan karakter bukan hal yang baru karena pada tahun 2017 sudah ada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).³ Akan tetapi, dari berbagai fakta yang ada masih banyak ditemukan penyimpangan karakter yang dilakukan oleh peserta didik. Hal tersebut dikarenakan seiring dengan semakin kompleksnya zaman dan cepatnya arus globalisasi, banyak peserta didik yang mengalami degradasi moral. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan di Indonesia dapat dikatakan belum sesuai dengan apa yang diharapkan.⁴

¹ Imam Anas Hadi, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Lembaga Formal," *Jurnal Inspirasi* 3, no. 1 (2019): 3.

² Andri Kurniawan dkk., *Bimbingan Karier: Implementasi Pendidikan Karakter* (Cirebon: Penerbit Insania, n.d.), 41.

³ Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter* (Bantul: Nusamedia, 2019), 2.

⁴ Fery Diantoro dan Endang Purwati, "Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nasional di Masa Pandemi Covid-19," *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 29.

Dewasa ini pendidikan di Indonesia masih menjadi tempat untuk *transfer of knowledge* belum mampu sampai pada tingkat *transfer of value*.⁵ Dapat kita lihat bahwa pendidikan di sekolah masih banyak yang mengedepankan pencapaian akademik tanpa memperhatikan bagaimana pendidikan karakternya. Hal tersebut dibuktikan dengan diadakannya ujian atau tes pada akhir pembelajaran. Hasil atau nilai ujian dijadikan sebagai patokan mengukur kemampuan peserta didik untuk menentukan kenaikan kelas atau kelulusan peserta didik. Oleh karena itu, sebagian besar guru, orang tua, maupun peserta didik beranggapan bahwa kesuksesan dalam belajar dapat dilihat apabila memperoleh nilai yang bagus dan tinggi. Hal tersebut menjadi sebuah tekanan tersendiri bagi peserta didik agar mendapatkan nilai yang tinggi bagaimanapun caranya. Salah satu cara curang yang dilakukan yaitu dengan menyontek saat ujian. Menyontek dianggap sebagai salah satu jalan pintas untuk mendapatkan nilai yang tinggi agar terhindar dari kegagalan.⁶

Menyontek merupakan perilaku yang tidak asing di dunia pendidikan, bahkan telah dianggap sebagai budaya atau tradisi. Semakin majunya teknologi, membuat peserta didik lebih mudah dan leluasa dalam melaksanakan aksi menyontek. Perilaku menyontek dapat ditemukan pada semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Maraknya perilaku menyontek di dunia pendidikan kurang ditanggapi oleh guru dan pihak sekolah karena dianggap sebagai permasalahan yang kurang

⁵ Husnuuridlo dan Lumchatul Maula, "Pengaruh Implementasi Tata Tertib terhadap Kedisiplinan Santri di PP Darussalam Bangunsari Ponorogo," *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 2.

⁶ Alexius Andiwatir dan Aliyil Khakim, "Analisis Perilaku Menyontek dan Rancangan Perubahannya pada Siswa SMP," *Jurnal Psikologi Ilmiah* 11, no. 2 (2019).

serius. Padahal apabila perilaku tersebut diteruskan akan menjadi pintu bagi terjadinya masalah yang lebih besar.⁷

Menurut pandangan Islam, perilaku menyontek mencerminkan tindakan yang tidak jujur sehingga termasuk perbuatan tercela dan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, kita sebagai manusia harus menanamkan nilai-nilai kejujuran dalam segala aspek kehidupan. Pengaplikasian nilai kejujuran dalam diri siswa dapat dilakukan dengan jujur pada saat ujian atau tes. Berdasarkan sabda Rasul dalam hadits shahih Riwayat Muslim no. 2607 ditegaskan bahwa perilaku tidak jujur itu dilarang dalam Islam.

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يَكْتُوبَ عِنْدَ اللَّهِ صَدِيقًا وَإِيمَانًا وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يَكْتُوبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

"Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan akan mengantarkan pada surga. Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur, maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Hati-hatilah kalian dari berbuat dusta, karena sesungguhnya dusta akan mengantarkan kepada kejahatan dan kejahatan akan mengantarkan pada neraka. Jika seseorang sukanya berdusta dan berupaya untuk berdusta, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta."⁸

Berdasarkan hadits di atas, dapat dipahami bahwa sikap tidak jujur seperti menyontek akan mengantarkan pada kejahatan dan tentunya kejahatan akan mengantarkan pada neraka. Perilaku menyontek dapat dikatakan sebagai awal munculnya kejahatan-kejahatan lain yang lebih serius.

⁷ Dody Hartanto, *Bimbingan dan Konseling Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya* (Jakarta: Indeks, 2012), 3.

⁸ HR. Muslim No. 2607, n.d.

Perilaku menyontek dapat diartikan sebagai segala bentuk kecurangan yang dilakukan oleh peserta didik pada saat ujian berlangsung dengan cara melanggar peraturan yang telah ditetapkan untuk mendapatkan hasil ujian yang bagus.⁹ Taylor dan Carol mendefinisikan menyontek sebagai jalan pintas dan melanggar aturan selama mengikuti ujian. Perilaku menyontek dapat digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu: (1) memberikan, mengambil, atau menerima informasi dari luar; (2) menggunakan catatan saat ujian; (3) memanfaatkan kelemahan seseorang untuk mendapatkan keuntungan pada bidang akademik.¹⁰ Perilaku menyontek yang dilakukan oleh peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor seperti keinginan mendapatkan ranking, takut dihina atau diejek teman karena nilai buruk, serta menunda mengerjakan tugas.

Berdasarkan berita dari detiknews, Irjen Kemendikbud mencatat ada 126 kecurangan yang terjadi pada jenjang SMK dan SMA sederajat pada saat pelaksanaan UNBK 2019. Dari 34 provinsi yang mengadakan kecurangan, paling banyak berasal dari Jawa Timur 21 kasus, Kalimantan Selatan 18 kasus, Bali 15 kasus, Jawa Barat 13 kasus, dan Lampung 13 kasus. Adapun bentuk kecurangan yang terjadi berupa pengambilan foto soal kemudian menyebarkannya melalui *smartphone*.¹¹

Tim peneliti dari Unisba telah melakukan *riset* tentang kecurangan akademik di kalangan siswa SMA di kota Bandung pada saat pandemi yang dimulai dari Desember 2021 sampai dengan Desember 2022. Hasil *riset*

⁹ Hartanto, *Bimbingan dan Konseling Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*, 11.

¹⁰ *Ibid.*, 10.

¹¹ Matius Alfons, "126 Siswa Curang saat UNBK 2019, Kemendikbud: Otomatis Nilai Nol," *detiknews*, last modified 2019, diakses Januari 15, 2023, <https://news.detik.com/berita/d-4539834/126-siswa-curang-saat-unbk-2019-kemendikbud-otomatis-nilai-nol>.

menunjukkan bahwa sebanyak 88,3% menyatakan pernah menyontek dan 11,7% menyatakan tidak pernah menyontek. Kecurangan akademik tersebut dilakukan dengan melakukan *copy paste* jawaban dari internet. Alasan melakukan kecurangan akademik, yaitu 39,9% agar mendapatkan nilai bagus, 43,6% asal mengerjakan tugas agar bebas dari tanggung jawab, dan 7,2% karena tidak ada hukuman dari guru bagi siswa yang menyontek.¹²

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal pada saat ujian tengah semester tanggal 24 September 2022, peneliti melihat sebanyak 78,3% siswa yang mayoritas laki-laki mengerjakan ujian dengan berdiskusi, bertukar jawaban dengan temannya, dan membuka buku catatan atau HP. Tidak hanya itu, pada saat pembelajaran berlangsung di kelas 11, guru memberikan sebuah soal untuk dikerjakan secara berkelompok dengan catatan tidak diperbolehkan membuka buku. Akan tetapi, dalam proses pembelajaran tersebut terlihat sekitar 15 siswa dari total 29 siswa yang berusaha untuk membuka buku secara diam-diam. Siswa mengerjakan ujian dengan menyontek karena beberapa alasan diantaranya, yaitu kormformitas teman, soal ujian sangat sulit, ingin mendapatkan nilai yang baik, tidak ada persiapan sebelum ujian, dan tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik.¹³

Setelah melakukan observasi, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal pada tanggal 29 September

¹² Agus Yulianto, "Kecurangan Aakdemi Selama Covid-19 pada Siswa SMA di Jawa Barat," *Repjabar*, diakses Januari 15, 2023, <https://repjabar.republika.co.id/amp/rdihg396/kecurangan-akademi-selama-covid19-pada-siswa-sma-di-jawa-barat>.

¹³ Observasi pada saat UTS di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal, 24 September 2022.

2022. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengatakan bahwa sekitar 80% siswa kelas 11 terlibat perilaku menyontek. Guru juga mengatakan bahwa siswa kelas 11 merupakan siswa paling bandel dan susah untuk diatur daripada siswa dari kelas lain. Tidak hanya itu, guru juga mengatakan bahwa terdapat beberapa jawaban ulangan yang sama dari siswa kelas 10, 11, dan 12. Hal tersebut menandakan bahwa mereka melakukan kerja sama atau menyontek dalam menyelesaikan ulangan/ujian.¹⁴

Ayu, Hallen, dan Wahyuli dalam penelitiannya menemukan bahwa yang melatarbelakangi perilaku menyontek diantaranya, yaitu rendahnya minat belajar, kebiasaan menunda tugas, kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, keinginan mendapatkan nilai yang tinggi, memiliki pikiran yang negatif, dan kecemasan yang berlebihan. Selain itu, rasa tidak percaya diri, kebiasaan, malas, teman sebaya, dan ketegangan yang berlebihan dari orang tua merupakan faktor yang menyebabkan munculnya perilaku menyontek di kalangan pelajar.¹⁵ Menurut Rettinger dan Jordan, religiusitas yang rendah juga dapat menjadi penyebab munculnya perilaku menyontek pada institusi pendidikan berbasis keagamaan.¹⁶

Perilaku menyontek dapat terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor internal maupun faktor eksternal siswa. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, diantaranya yaitu *self-efficacy* yang rendah, tingkat kecerdasan yang rendah, prokrstinasi akademik, keinginan

¹⁴ Wawancara dengan Etika Dwi di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal, 9 September 2022.

¹⁵ Wahyuli Lius Zen Ayu Wulandari, A Hallen, "Perilaku Menyontek di Kalangan Peserta Didik di SMPN 3 Koto XI Tarusan," *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islam* 7, no. 1 (2021).

¹⁶ Rettinger D dan Jordan A, "The Relations Among Religion, Motivation, and College Cheating A Natural Experiment," *Ethics and Behavior* 8, no. 3 (2005): 107–129.

akan nilai yang tinggi. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, diantaranya yaitu teman sebaya, orang tua, kurangnya pencegahan dari sekolah, dan kondisi.¹⁷ Selain itu, menyontek juga dapat disebabkan oleh kedewasaan, pengaturan diri, pengendalian diri, tekanan untuk berprestasi, dan persaingan untuk mendapatkan nilai.¹⁸

Diantara banyaknya faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek, peneliti memfokuskan pembahasan mengenai faktor yang berasal dari dalam diri siswa atau faktor internal, yaitu *self-efficacy* dan pengendalian diri atau *self-control*. *Self-efficacy* atau efikasi diri merupakan keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimiliki agar dapat menampilkan perilaku atau tingkah laku yang akan mengarahkan pada hasil yang diharapkan.¹⁹ Dalam dunia pendidikan, efikasi diri sangat penting untuk mendorong peserta didik agar tetap maju dan tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuannya. Efikasi diri sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.²⁰ Ketika efikasi diri peserta didik tinggi maka akan merasa lebih percaya diri pada kemampuannya sehingga mampu menghadapi kesulitan dalam mengerjakan ujian dan tidak akan melakukan jalan pintas untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuannya. Sebaliknya, ketika efikasi diri peserta didik rendah, akan merasa cemas dan tidak percaya diri bahwa dirinya

¹⁷ Gusman Lesmana, *Bimbingan dan Konseling Belajar* (Surabaya: Prenada Media, 2022), 109.

¹⁸ Sarah Elaine Eaton, *Plagiarism in Higher Education: Tackling Tough Topics in Academic Integrity* (California: ABC-CLIO, 2021), 49.

¹⁹ Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 138.

²⁰ Muhammad Ali dan Mukhibat, "Dukungan Keluarga, Peran Gender, Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir, dan Pengharapan Hasil terhadap Career Indecision Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Madiun," *Palastren* 9, no. 2 (2016): 279–304.

mampu mengerjakan ujian dengan kemampuannya sehingga memilih jalan pintas agar tujuannya tercapai.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fazri Husaini, bahwa *self-efficacy* (efikasi diri) berpengaruh negatif terhadap perilaku menyontek. Artinya semakin tinggi efikasi diri peserta didik maka semakin rendah potensi untuk menyontek. Begitu sebaliknya semakin rendah efikasi diri peserta didik maka semakin tinggi potensi untuk menyontek.²¹ Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Indri Selliani bahwa *self-efficacy* berpengaruh negatif terhadap perilaku menyontek.²²

Faktor lain yang disebutkan dapat mempengaruhi perilaku menyontek dan menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah *self-control* (kontrol diri). Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Indah, diperoleh hasil bahwa perilaku menyontek dapat dipengaruhi oleh *self-esteem* (harga diri) dan *self-control* (kontrol diri).²³ Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ismi dan Diana bahwa *self-control* (kontrol diri) yang rendah dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan yang menyimpang, seperti menyontek yang dilakukan oleh pelajar.²⁴

²¹ Fazri Husaini, "Pengaruh Efikasi Diri dan Konformasitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Menyontek pada Siswa Kelas XII di SMK Negeri 17 Jakarta" (Skripsi, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, 2019).

²² Indri Selliani, "Pengaruh Self-Efficacy terhadap Perilaku Menyontek pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi di Universitas Pendidikan Indonesia dengan Gender sebagai Variabel Moderator" (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2021).

²³ Indah Ayu Lestari, "Pengaruh Self-Esteem dan Self-Control terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Akuntansi Angkatan 2017 Universitas Negeri Malang" (Skripsi, Universitas Negeri Malang, Malang, 2021).

²⁴ Ismi Kharin Adriana dan Diana Rahmasari, "Analisis Faktor-Faktor yang Membentuk Perilaku Menyontek pada Mahasiswa Tingkat Awal Jurusan Psikologi Unesa," *Jurnal Penelitian Psikologi* 5, no. 2 (2018).

Self-control (kontrol diri) merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya agar tindakan atau perilaku yang akan dilakukan tidak menyimpang dari norma yang ada. Bagi siswa yang memiliki kontrol diri baik akan menekan perilaku menyontek yang timbul ketika ada stimulus yang mengakibatkan perilaku menyontek harus muncul. Begitu sebaliknya, apabila kontrol diri rendah akan mengakibatkan perilaku menyontek muncul dengan mudah ketika ada stimulus.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa perilaku menyontek merupakan perilaku yang dianggap sebagai hal biasa. Akan tetapi, apabila dibiarkan terus menerus akan berakibat pada permasalahan yang lebih besar dan serius. Menurut Nurmayasari dan Murusdi, perbuatan menyontek secara terus menerus akan mengakibatkan hilangnya nilai-nilai moral dalam berbagai aspek kehidupan dan pranata sosial.²⁵ Selain itu, berdasarkan penjabaran WD 3 Fakultas Geografi UMS Dr. Choirul Amin S.S.i M.M perilaku menyontek termasuk dalam kategori bibit korupsi karena prinsip menyontek esensinya sama dengan korupsi. Semakin sering menyontek maka semakin berpeluang menjadi korupsi.²⁶

Berdasarkan fenomena dan berbagai penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek merupakan suatu tindakan buruk yang banyak dilakukan oleh siswa. Dengan demikian, perilaku menyontek termasuk hal yang penting untuk diteliti guna mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perilaku menyontek yang kemudian

²⁵ Nurmayasari dan Murusdi, "Hubungan antara Berpikir Positif dan Perilaku Menyontek pada Siswa Kelas X SMK Koperasi Yogyakarta," *Jurnal Fakultas Psikologi* 3, no. 1 (2015): 9.

²⁶ Priyono, *Resonansi Pemikiran ke-16* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2021), 16.

dapat dicegah atau diatasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Self-Efficacy* dan *Self-Control* terhadap Perilaku Menyontek Siswa MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Sebanyak 78,3% siswa MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal terlihat mengerjakan ujian dengan menyontek
2. Siswa MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal mengerjakan ujian dengan berdiskusi, bertukar jawaban dengan temannya, dan membuka buku catatan atau HP
3. Siswa kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal merupakan siswa paling bandel dan susah untuk diatur daripada siswa dari kelas lain serta sekitar 80% siswa dari kelas 11 terlibat perilaku menyontek
4. Terdapat beberapa jawaban ulangan yang sama dari siswa kelas 10, 11, dan 12 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih fokus dan terarah. Adapun fokus penelitian ini adalah:

1. *Self-efficacy* dalam penelitian ini mengacu pada teori Bandura yang menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan individu mengenai

kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau perbuatan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.²⁷

2. *Self-control* dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Michele Borba yang mengatakan bahwa *self-control* merupakan kemampuan untuk mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak yang baik.²⁸
3. Perilaku menyontek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan oleh siswa secara sengaja dengan trik-trik yang curang dan memanfaatkan informasi dari luar untuk meraih keberhasilan akademik.²⁹ Adapun bentuk perilaku menyontek, yaitu *individual-opportunistic, independent-planned, social-active, social-passive* yang dilakukan pada semua ulangan atau ujian yang sifatnya *close book*.
4. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 10, 11, dan 12 MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *self-efficacy* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku menyontek siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal?

²⁷ J. Feist dan G. J. Feist, *Theories of Personality*, Fourth edi. (Boston: McGraw-Hill Companies Incl, 1998).

²⁸ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 96.

²⁹ Moch. Aden Harwendra dan Maria Sondang, "Hubungan Kepercayaan Diri dan Kecemasan dengan Perilaku Menyontek saat Menghadapi Ujian Nasional pada Siswa Kelas XII SMAN 8 Bekasi," *Jurnal IKRA-ITH Humaniora* 4, no. 3 (2020): 28.

2. Apakah *self-control* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku menyontek siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal?
3. Apakah *self-efficacy* dan *self-control* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku menyontek siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap perilaku menyontek siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal
2. Untuk mengetahui pengaruh *self-control* terhadap perilaku menyontek siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal
3. Untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* dan *self-control* terhadap perilaku menyontek siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal.

F. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui kebenaran tentang teori pengaruh *self-efficacy* dan *self-control* terhadap perilaku menyontek siswa.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait, diantaranya:

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek, sehingga

siswa dapat mencegah dan meminimalisir perilaku menyontek yang berasal faktor internal maupun eksternal.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek, sehingga dapat membantu guru dalam mengatasi perilaku menyontek siswa.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan masukan bagi penelitian serupa di masa yang akan datang.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar laporan penelitian ini terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Ketiga bagian tersebut saling berkaitan dan berurutan sehingga tidak dapat dipisahkan. Pada bagian inti terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I pendahuluan, pada bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

Bab II kajian pustaka, pada bab ini berisi kajian teori, telaah penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

Bab III metode penelitian, pada bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini berisi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi statistik, inferensial statistik, dan pembahasan.

Bab V penutup, pada bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Perilaku Menyontek

a. Pengertian Perilaku Menyontek

Menyontek termasuk perilaku yang dianggap biasa yang terjadi pada dunia pendidikan. Perilaku menyontek bukan hal yang baru dalam dunia pendidikan karena kebiasaan menyontek sudah ditemukan sejak dahulu dan sampai sekarang masih banyak ditemukan siswa yang menyontek saat ujian berlangsung. Kurangnya perhatian guru dan pihak-pihak terkait dalam permasalahan menyontek berakibat pada terus berkembangnya perilaku menyontek dari generasi ke generasi. Perilaku menyontek dilakukan siswa sebagai usaha untuk mendapatkan nilai yang tinggi dengan cara yang tidak jujur atau curang.¹

Perilaku menyontek dapat diartikan sebagai tindakan yang tidak sah atau tidak jujur untuk mendapatkan keberhasilan akademik atau menghindari kegagalan akademik.² Menurut Sulastomo perilaku menyontek merupakan perbuatan atau tindakan yang dilakukan secara tidak jujur atau curang dan disengaja untuk memalsukan hasil belajar dengan bantuan dari luar pada saat ujian atau tes sedang berlangsung.³

¹ Samiroh dan Muslimin, "Hubungan Antara Konsep Diri Akademik dan Perilaku Menyontek pada Siswa Siswi MAS Simbangkulon Buaran Pekalongan," *PSIKIS-Jurnal Psikologi Islami* 13, no. 4 (2015): 167–472.

² Nora Yuniar Setyaputri, *Bimbingan dan Konseling Belajar (Teori dan Aplikasinya)* (Banten: Media Sains Indonesia, 2021), 57.

³ Sulastomo B. Gunawan, "Sikap Siswa terhadap Perilaku Menyontek Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Akreditasi pada Siswa Kelas VIII di Kota Yogyakarta" (Skripsi, Sanata Dharma University, Depok, 2016), 14.

Mengingat hasil ujian menjadi faktor penentu dalam kelulusan maka tidak sedikit siswa yang melakukan segala cara agar mendapatkan nilai yang tinggi meskipun dengan perbuatan yang tidak atau dilarang.

Athanasou dan Olasehinde sebagaimana yang dikutip Dody Hartanto mengatakan bahwa perilaku menyontek merupakan kegiatan menggunakan bahan atau materi yang tidak diperkenankan dalam tugas-tugas akademik yang dapat mempengaruhi hasil ujian atau penilaian.⁴ Di samping itu, Harwendra berpendapat bahwa perilaku menyontek diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang secara sengaja dengan trik-trik yang curang dan memanfaatkan informasi dari luar secara *illegal* untuk mencapai keberhasilan dan menghindari kegagalan akademik.⁵ Perilaku menyontek dapat dilakukan dengan cara bekerja sama dengan teman untuk saling bertukar informasi terkait jawaban. Biasanya sebelum melaksanakan ujian, siswa telah berdiskusi dengan temannya terkait trik-trik atau kode yang akan digunakan pada saat ujian berlangsung dengan harapan perilaku menyontek yang dilakukan tidak diketahui atau dicurigai oleh pengawas.

Laseti dalam Kushartanti, juga memberikan pendapat bahwa menyontek adalah suatu perbuatan yang memanfaatkan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik meskipun dengan cara yang tidak baik karena dirinya tidak mampu.⁶ Kesempatan tersebut biasanya berasal

⁴ Hartanto, *Bimbingan dan Konseling Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*, 11.

⁵ Harwendra dan Sondang, "Hubungan Kepercayaan Diri dan Kecemasan dengan Perilaku Menyontek saat Menghadapi Ujian Nasional pada Siswa Kelas XII SMAN 8 Bekasi," 28.

⁶ Kushartanti Anugrahening, "Perilaku Menyontek Ditinjau dari Kepercayaan Diri," *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* 11, no. 2 (2009): 41.

dari pengawasan ujian yang tidak begitu ketat sehingga siswa dapat dengan mudah menyontek.

Dari berbagai definisi perilaku menyontek yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek merupakan perbuatan ketidakjujuran dalam akademik khususnya pada saat ujian yang dilakukan dengan berbagai cara untuk memperoleh hasil yang baik sehingga terhindar dari kegagalan akademik.

b. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek dapat terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) maupun dari luar diri siswa (faktor eksternal). Adapun faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu:⁷

1) Faktor internal

a) *Self-efficacy* yang rendah

Self-efficacy merupakan kepercayaan seseorang terhadap diri dalam menyelesaikan suatu tugas atau permasalahan. Seorang siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi akan lebih percaya diri pada kemampuannya dalam mengerjakan ujian. Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* yang rendah akan membuat siswa merasa bahwa dirinya tidak mampu menyelesaikan ujian dengan baik sehingga muncul perilaku menyontek.

⁷ Lesmana, *Bimbingan dan Konseling Belajar*, 109.

b) Tingkat kecerdasan yang rendah

Siswa dengan tingkat kecerdasan yang rendah akan lebih mudah terjebak dalam permasalahan menyontek karena merasa sulit dan tidak sanggup untuk mengerjakan ujian dengan sendiri. Sebaliknya, siswa dengan tingkat kecerdasan tinggi akan dapat menyelesaikan ujian dengan mudah sehingga tidak terjebak dalam permasalahan menyontek.

c) Prokrastinasi akademik

Prokrastinasi adalah perilaku yang sering menunda mengerjakan tugas akademik. Prokrastinasi ini menjadi salah satu penyebab siswa menyontek karena dengan menunda mengerjakan tugas akan berpengaruh terhadap kurangnya penguasaan materi sehingga persiapan siswa dalam menghadapi ujian cenderung rendah.

d) Keinginan akan nilai yang tinggi

Siswa yang beranggapan bahwa nilai adalah segalanya maka akan menghalalkan segala cara seperti menyontek untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Siswa berpikir bahwa dengan nilai yang tinggi akan terhindar dari kegagalan dan mendapatkan masa depan yang cerah.

2) Faktor eksternal

a) Teman sebaya

Teman sebaya berpengaruh sangat besar terhadap perilaku menyontek. Siswa yang tidak mau memberikan jawaban atau

mengikuti perilaku menyontek biasanya akan dijauhi oleh temannya sehingga siswa memilih untuk ikut menyontek. Di samping itu, juga karena sikap solidaritas sesama teman.

b) Orang tua

Tuntutan dari orang tua yang menginginkan anaknya mendapatkan nilai yang tinggi berakibat pada munculnya perilaku menyontek pada siswa. Sering kali orang tua hanya melihat hasil akhir penilaian tanpa melihat bagaimana kemampuan anaknya.

c) Kurangnya pencegahan dari sekolah

Peraturan sekolah yang kurang tegas terhadap perilaku menyontek akan membuat siswa terus menyontek. Siswa merasa tidak melanggar peraturan sekolah karena tidak adanya sanksi yang diberikan kepada siswa yang menyontek.

d) Kondisi

Kondisi ini dimaksudkan bahwa siswa terkadang berada pada situasi yang menuntut dirinya untuk menyontek, seperti soal ujian yang terlalu sulit, banyaknya soal ujian dan waktu yang diberikan tidak cukup untuk menjawab semua soal, materi yang diujikan tidak sesuai dengan materi yang diajarkan, serta pengawasan pada saat ujian tidak terlalu ketat.

Menurut Sarah Elaine Eaton, faktor perilaku menyontek terbagi menjadi dua, yaitu faktor individu dan faktor kontekstual.⁸

⁸ Eaton, *Plagiarism in Higher Education: Tackling Tough Topics in Academic Integrity*,

1) Faktor individu

Faktor individu adalah faktor yang berkaitan dengan pribadi masing-masing siswa, diantaranya:

a) Kedewasaan

Siswa yang lebih muda beresiko lebih tinggi terlibat dalam kecurangan akademik. Hal ini dihubungkan dengan gagasan bahwa perkembangan moral berlanjut sepanjang masa muda dan awal masa dewasa seseorang.

b) Pengaturan diri dan pengendalian diri

Siswa dengan pengaturan diri baik dapat melakukan manajemen waktu untuk belajar dengan baik pula sehingga kurang terlibat dalam kecurangan akademik. Sedangkan siswa dengan pengendalian diri yang baik cenderung tidak menyontek.

2) Faktor kontekstual

Faktor kontekstual bersifat eksternal bagi siswa yang dapat mempengaruhi pilihan dan perilaku.

a) Tekanan untuk berprestasi

Siswa yang mendapatkan tekanan untuk berprestasi dari orang tua atau keluarga dapat terlibat dalam perilaku menyontek untuk mencapai prestasi yang diharapkan oleh keluarga.

b) Persaingan untuk mendapatkan nilai

Lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk bersaing mendapatkan nilai yang tinggi dapat membuat siswa terdorong

untuk menjadikan perilaku menyontek sebagai sarana mendapatkan nilai yang tinggi.

c. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyontek

Mengenai bentuk-bentuk perilaku menyontek, Hetherington and Faldman yang dikutip oleh Dody Hartanto mengelompokkan perilaku menyontek ke dalam empat bentuk, yaitu:

- 1) *Individual-opportunistic*, yaitu perbuatan mengganti jawaban dengan catatan yang sudah dipersiapkan sebelumnya ketika ujian atau tes sedang berlangsung. Hal tersebut dilakukan pada saat pengawas ujian sedang keluar ruangan.
- 2) *Independent-planned*, yaitu membawa atau menggunakan catatan ketika ujian berlangsung yang telah dipersiapkan dengan menuliskannya terlebih dahulu.
- 3) *Social-active*, yaitu perbuatan di mana siswa meng-copy atau melihat atau meminta jawaban kepada orang lain.
- 4) *Social-passive*, yaitu perbuatan di mana siswa memperbolehkan orang lain untuk melihat atau menyalin jawaban.⁹

Perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu:

- 1) Menyontek dengan usaha sendiri. Usaha ini biasanya dilakukan dengan cara membuat catatan sendiri, membuka buku saat ujian berlangsung, membuat coret-coretan di kertas kecil, menulis rumus di tangan, melihat jawaban teman tanpa izin.

⁹ Hartanto, *Bimbingan dan Konseling Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*, 17.

2) Menyontek dengan kerja sama. Bentuk menyontek ini biasanya dilakukan dengan membuat kesepakatan terlebih dahulu dan membuat kode-kode tertentu atau saling bertukar jawaban.¹⁰

Perilaku menyontek dapat muncul dengan berbagai bentuk, seperti berbuat curang dan memanfaatkan kesempatan yang ada untuk membuka contekan yang telah disiapkan, bertanya dan menyalin jawaban teman, bisa juga dengan beralasan ke kamar mandi untuk membukan contekan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Koss yang dikutip oleh Fayna bahwa meminjam dan menyalin tugas milik orang lain termasuk perbuatan ketidakjujuran akademik atau menyontek.¹¹ Di samping itu, Pujiatni dan Lestari juga menyatakan bahwa perilaku menyontek terbagi atas dua bentuk, yaitu dengan membuka contekan (berupa catatan di kertas kecil yang telah disiapkan sebelumnya atau membuka buku) dan bertanya kepada teman.¹²

Seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih, maka muncul bentuk perilaku menyontek seperti menggunakan kalkulator, memfoto materi yang akan diujikan dengan kamera HP, mencari jawaban di internet, chattingan dengan teman untuk bertukar jawaban, dan lain sebagainya.¹³

¹⁰ Lesmana, *Bimbingan dan Konseling Belajar*, 108.

¹¹ Fayna Faradiena, "Pengukuran dan Pemodelan Ketidakjujuran Akademik di Kalangan Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), 18.

¹² Pujiatni Kris dan Sri Lestari, "Studi Kualitatif Pengalaman Menyontek pada Mahasiswa," *Jurnal Penelitian Humaniora* 11, no. 2 (2010): 103–110.

¹³ Lesmana, *Bimbingan dan Konseling Belajar*, 108.

d. Indikator Perilaku Menyontek

Indikator perilaku menyontek yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada aspek-aspek perilaku menyontek yang dijelaskan oleh Cizek, yaitu:¹⁴

- 1) Memberi, mengambil, dan menerima informasi
 - a) Mengizinkan teman melihat jawaban
 - b) Melihat jawaban teman dengan izin maupun tanpa izin
 - c) Memberikan jawaban dengan bahasa isyarat atau kode-kode
- 2) Menggunakan bahan terlarang
 - a) Mencari jawaban melalui alat teknologi
 - b) Membuka catatan atau rangkuman materi
- 3) Memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur atau proses untuk memperoleh keuntungan
 - a) Meminta orang lain untuk mengerjakan tugas
 - b) Memanfaatkan kesempatan saat pengawas ujian sedang lengah untuk mencari atau memberikan jawaban.

2. Self-Efficacy

a. Pengertian *Self-Efficacy*

Teori tentang *self-efficacy* pertama kali dicetuskan oleh Albert Bandura dalam pembelajaran sosial yang merupakan turunan dari teori kognitif sosial (*social cognitive theory*). Teori *self-efficacy* merupakan komponen penting dalam teori kognitif sosial karena perilaku individu,

¹⁴ Gregory J. Cizek, *Cheating on Tests: How To Do It, Detect It, and Prevent It* (Marwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 1999), 39.

lingkungan, dan faktor-faktor kognitif memiliki korelasi yang tinggi. Bandura mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau perbuatan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Ia juga menyatakan bahwa *self-efficacy* dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mempertimbangkan sesuatu agar dapat melaksanakan pola perilaku tertentu sebagaimana mestinya.¹⁵

Menurut pendapat Bandura yang dikutip oleh Alwisol, menyatakan bahwa *self-efficacy* adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi dan kondisi tertentu. *Self-efficacy* dapat diartikan sebagai penilaian diri tentang mampu tidaknya melakukan tindakan yang baik atau tidak, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakannya sesuai dengan yang dipersyaratkan.¹⁶

Self-efficacy atau efikasi diri merupakan keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimiliki agar dapat menampilkan perilaku atau tingkah laku yang akan mengarahkan pada hasil yang diharapkan. Ketika efikasi diri tinggi, seseorang akan merasa lebih percaya diri bahwa dirinya dapat merespon sesuatu untuk memperoleh *reinforcement*. Sebaliknya, ketika efikasi diri rendah, seseorang akan merasa cemas dan tidak percaya diri bahwa dirinya tidak dapat merespon sesuatu.¹⁷

¹⁵ Shohifatul Izzah, "Perbedaan Tingkat Self-Efficacy antara Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2012), 19.

¹⁶ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2007), 287.

¹⁷ Yusuf, *Teori Kepribadian*, 135.

Menurut Hsiao dkk yang dikutip oleh Dasmo dkk menyatakan bahwa efikasi diri ialah kepercayaan individu akan kecakapan yang dimiliki dalam memberikan hasil pekerjaan sesuai target yang ditentukan dengan memainkan pengaruh atas kejadian yang mempengaruhi kehidupan mereka.¹⁸ Efikasi diri berperan penting dalam kehidupan karena individu akan mengenali dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya apabila didukung oleh efikasi yang ada pada dirinya.¹⁹

Menurut Setiadi dalam Susanto, efikasi diri memiliki korelasi dengan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu yang berada di bawah kondisi tertentu.²⁰ Keyakinan diri yang kuat akan membawa pada sikap gigih, ulet, dan pantang menyerah sehingga meningkatkan daya juang atau membangkitkan semangat individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²¹ Individu dengan tingkat efikasi tinggi akan menetapkan tujuan yang lebih tinggi dan berkomitmen padanya.

Dari berbagai pengertian *self-efficacy* yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* atau efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan atau potensi yang ada dalam dirinya untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan di berbagai situasi sehingga dapat meraih keberhasilan.

¹⁸ Dasmo dkk., *Perilaku Inovatif Sebagai Pusat Pengembangan Profesional Guru pada Era Digital*, Cet-1. (Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022), 46.

¹⁹ Rustika, "Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura," *Buletin Psikologi* 20, no. 2 (2012): 18.

²⁰ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 285.

²¹ Helmi dan Elita, "Efikasi Diri Sistem Imbalan dan Berbagai Pengetahuan: Meta Analisis," *Buletin Psikologi* 21, no. 1 (2013): 53.

b. Dimensi *Self-Efficacy*

Berdasarkan pendapat Bandura yang dikutip oleh Ghufron, dimensi *self-efficacy* terdiri dari tiga dimensi, yaitu *magnitude/level*, *generality*, dan *strength*.²²

1) Dimensi *magnitude/level*

Dimensi *magnitude/level* merupakan keyakinan seseorang atas kemampuannya dalam mengatasi kesulitan tugas yang dihadapinya. Pada dimensi ini setiap individu tentunya memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam mengatasi suatu permasalahan. Apabila seseorang dapat dengan mudah mengatasi atau mengerjakan suatu tugas maupun aktivitas maka orang tersebut memiliki efikasi diri yang tinggi. Demikian pula sebaliknya, apabila seseorang kesulitan dalam mengatasi atau mengerjakan suatu tugas maupun aktivitas maka orang tersebut memiliki efikasi diri yang rendah. Oleh karena itu, penentu efikasi diri seseorang dapat dilihat dari level kesulitan suatu pekerjaan.

2) Dimensi *generality*

Dimensi *generality* dimaksudkan bahwa individu dapat menilai dirinya mempunyai efikasi diri dari banyak kegiatan atau hanya dari kegiatan tertentu. Semakin banyak aktivitas yang dapat dilakukan pada berbagai kondisi, maka individu tersebut memiliki efikasi diri yang tinggi.

²² M. Nur dan Ghufron, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 80.

3) Dimensi *strength*

Dimensi *strength* mengacu pada kekuatan efikasi diri seseorang saat menghadapi suatu tugas atau permasalahan. Individu dengan efikasi yang tinggi memiliki keyakinan yang kuat dan berusaha dengan keras untuk menghadapi rintangan yang ada. Dimensi ini mencakup pada derajat kemantapan terhadap keyakinannya.

c. Sumber-Sumber *Self-Efficacy*

Berdasarkan pendapat Bandura yang dikutip oleh Angga wilandika, efikasi diri dapat dipahami atau dikembangkan melalui beberapa sumber informasi, diantaranya:²³

1) Pengalaman keberhasilan individu (*enactive mastery experience*)

Pengalaman keberhasilan individu ialah interpretasi individu atas keberhasilannya dalam mengerjakan tugas atau mengatasi permasalahan di masa lalu. Berdasarkan keberhasilannya di masa lalu, dapat meningkatkan kepercayaan diri individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengerjakan tugas atau mengatasi permasalahan berikutnya.

2) Pengalaman keberhasilan orang lain (*vicarious experience*)

Pengalaman keberhasilan orang lain ialah proses mengamati atau belajar dari keberhasilan yang diraih oleh orang lain. Individu akan merasa yakin bahwa usahanya dapat berhasil ketika melihat

²³ Angga Wilandika, *Mahasiswa, Religiusitas, dan Efikasi Diri Perilaku Beresiko HIV Kajian dalam Sudut Pandang Muslim* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), 26.

orang lain yang memiliki kemampuan sama dengan dirinya dapat meraih keberhasilan.

3) Persuasi sosial (*social persuasion*)

Persuasi sosial bersumber dari petunjuk, bimbingan, dan pesan dari luar yang dapat meningkatkan atau menurunkan keefektifan individu. Persuasi dapat meningkatkan kepercayaan diri apabila dilakukan oleh seseorang yang berpengaruh atau dianggap sebagai panutan. Seseorang yang mendapatkan persuasi akan mengerahkan usaha lebih besar daripada seseorang yang tidak diberikan persuasi.

4) Keadaan fisiologis dan emosional (*physiological and emotional states*)

Keadaan fisiologis dan emosional dapat mempengaruhi efikasi diri seseorang. Keadaan emosional seseorang akan mempengaruhi tinggi rendahnya keyakinan individu dalam mengerjakan tugas. Apabila emosi seseorang buruk maka efikasi dirinya akan menurun. Begitu sebaliknya apabila emosi seseorang baik maka efikasi dirinya akan meningkat. Efikasi diri dapat ditingkatkan dengan berbagai cara salah satunya, yaitu dengan meningkatkan kesehatan fisik dan emosi positif.

d. Faktor yang Mempengaruhi *Self-Efficacy*

Menurut Bandura yang dikutip oleh Angga Wilandika, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri seseorang, yaitu:

(1) sifat dari tugas yang dihadapi atau situasi tertentu yang dihadapi lebih berat daripada situasi yang lain; (2) insentif eksternal yang merefleksikan

keberhasilan orang lain; (3) status atau peran individu dalam lingkungan; (4) informasi terkait kemampuan yang dimiliki. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi efikasi diri, diantaranya:²⁴

1) Usia

Pengalaman menjadi salah satu sumber munculnya efikasi diri. Semakin bertambahnya usia seseorang, maka pengalaman hidup yang didapatkan juga akan bertambah. Dengan demikian, efikasi diri akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia seseorang. Akan tetapi penambahan usia belum tentu meningkatkan efikasi diri apabila efikasi diri terjadi pada sesuatu yang lebih khusus.

2) Jenis kelamin

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa laki-laki cenderung memiliki efikasi diri yang lebih tinggi daripada perempuan. Perempuan cenderung memiliki kepercayaan diri yang kurang dan hanya melakukan tugas yang dianggap mampu dengan kemampuan terbatas. Sementara itu, laki-laki lebih banyak memiliki keberanian dalam mencoba hal baru.

3) Pendidikan

Pengalaman keberhasilan orang lain menunjukkan bahwa ketika seseorang memiliki kesempatan untuk mengamati dan belajar dari pengalaman atau keberhasilan orang lain, maka orang tersebut kemungkinan dapat mengembangkan tingkat efikasi diri yang lebih besar. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pendidikan yang

²⁴ Ibid., 27.

ditempuh seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat efikasi diri yang dimilikinya.

4) Pengalaman

Seseorang yang memiliki pengalaman dalam bidang tertentu lebih mungkin untuk memiliki efikasi diri yang kuat. Hal tersebut dikarenakan banyaknya waktu yang dihabiskan untuk berlatih menyelesaikan tugas yang diperlukan pada bidang tersebut. Dengan demikian, banyaknya pengalaman seseorang di bidang tertentu akan meningkatkan kompetensi dan efikasi diri.

5) Harga diri

Seseorang dengan harga diri yang rendah akan memiliki efikasi diri rendah karena di dalam pikirannya telah tertanam perasaan pesimis mengenai kemampuan yang dimiliki. Sementara itu, seseorang dengan harga diri tinggi akan memiliki efikasi diri tinggi karena dia mampu menetapkan tujuan yang lebih matang dan menantang.

e. Indikator *Self-Efficacy*

Indikator *self-efficacy* mengacu pada dimensi *self-efficacy* (dimensi *level*, *generality*, dan *strength*). Adapun indikator *self-efficacy*, yaitu:²⁵

²⁵ Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (New York: W.H. Freeman and Company, 1997), 42.

1) Yakin mampu menyelesaikan tugas tertentu

Individu yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas tertentu yang mana individu sendirilah yang menentukan tugas (target) yang harus diselesaikan.

2) Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas

Individu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas.

3) Yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih, dan tekun

Individu memiliki ketekunan dalam menyelesaikan tugas dengan menggunakan segala daya dan usaha yang dimiliki.

4) Yakin bahwa diri mampu bertahan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan

Individu mampu bertahan saat menghadapi kesulitan dan hambatan yang muncul yang kemudian mampu bangkit dari keagalannya.

5) Yakin dapat menyelesaikan permasalahan di berbagai situasi

Individu mempunyai keyakinan untuk menyelesaikan permasalahan dengan tidak terbatas pada situasi dan kondisi tertentu.

3. *Self-Control*

a. *Pengertian Self-Control*

Self-control atau kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengatur tingkah laku dan mengatasi tingkah laku impulsif dalam

diri.²⁶ *Self-control* juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar diri sehingga dapat bertindak atau berperilaku yang baik.²⁷ Dengan adanya kontrol diri, seseorang mampu menahan diri dari dorongan-dorongan yang ada sehingga dapat bertindak atau melakukan sesuatu berdasarkan dengan hati dan pikirannya.

Menurut Ghufron, kontrol diri adalah suatu kecakapan dan kepekaan individu dalam membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi.²⁸ Menurut Calhoun dan Acocella yang dikutip oleh Ghufron, mengatakan bahwa kontrol diri (*self-control*) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang atau dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk diri sendiri.²⁹

Baumeister dan Tierney dalam Erward mengungkapkan bahwa pengendalian diri harus memperhatikan konsekuensi yang timbul dari perilaku itu sendiri.³⁰ Individu cenderung akan mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial guna memperlancar interaksi sosial, dapat bersikap hangat, dan terbuka.³¹ Kemampuan kontrol diri tersebut harus berpijak pada pikiran yang sadar karena fungsi pikiran

²⁶ J. P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 450.

²⁷ Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, 96.

²⁸ Ghufron, *Teori-Teori Psikologi*, 21.

²⁹ Ibid.

³⁰ Edward Sallis, *Psikologi Pendidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul* (Sleman: IRCISOD, 2015), 488.

³¹ Ghufron, *Teori-Teori Psikologi*, 23.

yang sadar yaitu meningkatkan kesiagaan atau kesiapan individu terhadap stimulus internal maupun eksternal.

Kontrol diri merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh masing-masing individu. Dengan adanya kemampuan individu untuk mengendalikan dirinya maka akan tercipta perilaku yang baik, konstruktif, dan keharmonisan hubungan dengan orang lain. *Self-control* dapat diterima secara sosial apabila masyarakat memberikan reaksi yang positif terhadap pengendalian diri serta efek yang muncul setelah mengontrol emosi tidak membahayakan fisik dan psikis.³²

Self-control pada setiap individu memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Individu yang memiliki tingkat *self-control* tinggi, akan bersikap atau berperilaku yang baik sesuai dengan norma yang berlaku. Sebaliknya, individu yang memiliki tingkat *self-control* rendah, kemungkinan akan bersikap atau berperilaku yang tidak baik dan menyimpang dari norma yang berlaku.

Dari beberapa definisi *self-control* yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-control* merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan dirinya dalam keadaan sadar dari dorongan-dorongan yang ada sehingga dapat bertindak atau melakukan sesuatu yang dapat diterima secara sosial dan tidak menyimpang dari norma yang ada.

³² Irwan Julkarnain, *Merawat Harapan, Menjaga Masa Depan* (Bogor: Guepedia, 2021), 102.

b. Aspek-Aspek *Self-Control*

Berdasarkan konsep Averill yang dikutip oleh Sarafino terdapat beberapa aspek *self-control*, diantaranya:³³

1) Kontrol perilaku (*behavioral control*)

Kontrol perilaku yaitu kesiapan suatu respon yang secara langsung dapat mempengaruhi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku terbagi atas dua komponen, yaitu:

- a) Kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*), yaitu kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan.
- b) Kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*), yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak diinginkan dihadapi dengan cara mencegah atau menjahui stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan mengatasi intensitasnya.

2) Kontrol kognitif (*cognitive control*)

Kontrol kognitif yaitu kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terbagi atas dua komponen, yaitu:

³³ Sarafino, *Health Psychology Biopsychosocial Interaction* (USA: John Wiley & Sons, 1994), 50.

a) Memperoleh informasi (*information gain*)

Informasi yang diperoleh individu tentang suatu hal yang tidak menyenangkan, individu dapat mengatasinya dengan berbagai pertimbangan.

b) Melakukan penilaian (*appraisal*)

Individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan dengan cara memperlihatkan segi-segi positif secara subjektif.

3) Mengontrol keputusan (*Decisional control*)

Mengontrol keputusan yaitu kemampuan individu untuk memilih hasil atau suatu tindakan dengan didasarkan pada sesuatu yang diyakini. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau bisa jadi individu memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Block dan Block dalam Lazarus menjelaskan terdapat tiga jenis kualitas kontrol diri (*self-control*), yaitu:³⁴

- 1) *Over control*, yaitu kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam beraksi terhadap stimulus.
- 2) *Under control*, yaitu suatu kecenderungan individu untuk melepaskan implus dengan bebas tanpa perhitungan yang masak.
- 3) *Appropriate control*, yaitu kontrol individu dalam upaya mengendalikan implus secara tepat.

³⁴ Lazarus R.S., *Patterns of Adjustment*, Third Edit. (New York: McGraw Hill, 1976), 86.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self-Control*

Secara garis besar faktor yang mempengaruhi *self-control* dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain: (1) faktor internal yang mempengaruhi *self-control* yaitu usia. Dimana semakin bertambah usia seseorang maka akan semakin baik kemampuannya dalam mengontrol diri. (2) Faktor eksternal yang mempengaruhi *self-control* yaitu orang tua, saudara, dan teman. Orang tua menjadi pembentuk *self-control* pertama dan utama bagi anak karena pola asuh orang tua kepada anaknya secara tidak langsung akan diinternalisasikan anak dalam dirinya sejak dini yang kemudian akan menjadi kontrol diri baginya.³⁵

d. Indikator *Self-Control*

Dalam penelitian ini, untuk mengukur *self-control* mengacu pada aspek-aspek *self-control* (*behavioral control*, *cognitive control*, dan *decisional control*). Adapun indikator *self-control*, yaitu:³⁶

1) Kemampuan mengontrol perilaku

Kemampuan mengontrol perilaku merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan perilakunya pada suatu keadaan yang tidak menyenangkan.

2) kemampuan mengontrol stimulus

Kemampuan mengontrol stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

³⁵ Ghufron, *Teori-Teori Psikologi*, 32.

³⁶ *Ibid.*, 31.

3) Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian

Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian merupakan kemampuan individu untuk mengantisipasi keadaan yang tidak menyenangkan dengan berbagai pertimbangan berdasarkan informasi yang dimiliki.

4) Kemampuan melakukan menafsirkan peristiwa atau kejadian

Kemampuan melakukan menafsirkan peristiwa atau kejadian merupakan kemampuan individu dalam menilai dan menafsirkan suatu peristiwa atau keadaan dengan cara memperhatikan berbagai segi positif secara subjektif.

5) Kemampuan mengambil keputusan

Kemampuan mengambil keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.

4. Pengaruh *Self-Efficacy* dan *Self-Control* terhadap Perilaku Menyontek

Self-efficacy merupakan suatu keyakinan yang terbentuk dari suatu proses kognitif yang dilakukan oleh seseorang dalam situasi tertentu. Dengan demikian, penilaian terhadap *self-efficacy* sangat dipengaruhi oleh persepsi individu tentang kemampuan mereka untuk melakukan kontrol yang memadai atas tindakannya sehingga berpengaruh terhadap jumlah usaha yang dilakukan dalam situasi tertentu.³⁷

³⁷ Pieter Sahertian, *Perilaku Kepemimpinan: Efek dan Implementasi bagi Nilai-Nilai Organisasi* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), 53.

Bandura menyarankan bahwa *self-control* berperan penting dalam mempromosikan *self-efficacy*. Individu dengan *self-control* yang tinggi cenderung lebih memperhatikan tujuan yang diinginkan. Sementara itu, individu dengan *self-control* yang lebih tinggi cenderung memiliki *self-efficacy* yang stabil.³⁸ Oleh karena itu, *self-control* dan *self-efficacy* saling mempengaruhi satu sama lain untuk melakukan proses pengaturan diri yang berkesinambungan.³⁹

Individu dengan pengaturan diri yang positif akan dengan mudah menyesuaikan diri, menghindari pengambilan keputusan dengan cepat, serta sangat mungkin mengabaikan tindakan impulsif dan tidak menguntungkan. Apabila dikaitkan dengan perilaku menyontek, siswa dengan pengaturan diri yang baik akan mampu mengatur waktu belajar dengan baik, meningkatkan usaha untuk mencapai keberhasilan, dan memiliki pola pikir bahwa perilaku menyontek merupakan tindakan negatif yang harus dihindari.⁴⁰

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis melakukan telaah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini karena dapat dijadikan sebagai dasar atau pijakan dalam penelitian ini. Adapun hasil temuan penelitian terdahulu, yaitu sebagai berikut:

³⁸ Adrew J. Lewis dkk., *Addiction and Attachment* (Swiss: Frontiers Media SA, 2021), 188.

³⁹ W. Fred Van Raaij, *Understanding Consumer Financial Behavior: Money Management in an Age of Financial Illiteracy* (London: Palgrave Macmillan, 2016), 237.

⁴⁰ Etty Indriati, *Strategi Hindari Plagiarisme* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2015),

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hasnatul 'Alawiyah dengan judul "Pengaruh *Self-Efficacy*, Konformitas, dan *Goal Orientation* terhadap Perilaku Menyontek (*Cheating*) Siswa MTs Al-Hidayah Bekasi". Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah sampel 150 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *stratified random sampling*. Adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuisisioner. Jenis analisis data penelitiannya menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian tersebut, yaitu variabel *self-efficacy*, konformitas, dan *goal orientation* berpengaruh negatif terhadap perilaku menyontek (*cheating*).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu menjadikan *self-efficacy* sebagai variabel independen (X_1), menjadikan perilaku menyontek sebagai variabel dependen, menggunakan pendekatan kuantitatif, dan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Adapun perbedaannya, yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan tiga variabel independen dan teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Ayu Lestari dengan judul "Pengaruh *Self-Esteem* dan *Self-Control* terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Akuntansi Angkatan 2017 Universitas Negeri Malang". Penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah sampel 94 mahasiswa. Adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan. Jenis analisis data penelitiannya menggunakan uji asumsi klasik, uji t, uji f, dan uji koefisien determinasi.

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa *self-esteem* dan *self-control* berpengaruh terhadap perilaku menyontek. Besarnya koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,246 atau setara dengan 25%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *self-esteem* (X_1) dan *self-control* (X_2) secara keseluruhan berpengaruh negatif terhadap perilaku menyontek (Y) sebesar 25% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menjadikan *self control* sebagai variabel independen (X_2) dan sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun perbedaannya, yaitu: (1) penelitian terdahulu selain membahas *self-control* juga membahas *self-esteem*; (2) penelitian terdahulu merupakan penelitian sampel sedangkan penelitian ini merupakan penelitian populasi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wahidah Iskar Lestari dengan judul “Pengaruh *Self-Efficacy*, Religiusitas terhadap *Academic Cheating* yang Dimoderatori *Academic Integrity* pada Siswa MA Pondok Pesantren di Kabupaten Gowa”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah sampel 332 siswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara probably sampling dengan teknik *puspositive sampling*. Adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuisisioner. Hasil dari penelitian tersebut, yaitu ada pengaruh yang signifikan variabel *self-efficacy*, *dimensi organizational*, dan dimensi *intrinsic* terhadap *academic cheating* yang dimoderatori oleh *academic integrity*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu menjadikan *self-efficacy* sebagai variabel independen, menjadikan perilaku

menyontek sebagai variabel dependen, dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun perbedaannya, yaitu pada penelitian terdahulu teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, analisis data menggunakan teknik *statistic structural equating modeling*, dan analisis konstruk alat ukur menggunakan LISREL 8.7.

C. Kerangka Berpikir

Self-efficacy merupakan keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki dalam mencapai suatu tugas yang telah ditetapkan. *Self-efficacy* berperan penting dalam kehidupan seseorang. Menurut Gusman Lesmana, *self-efficacy* yang rendah menjadi salah satu faktor yang menyebabkan munculnya perilaku menyontek. Siswa dengan *self-efficacy* yang rendah akan merasa bahwa dirinya tidak mampu menyelesaikan ujian yang dianggapnya sulit sehingga muncul perilaku menyontek.⁴¹

Self-control merupakan fungsi utama dari diri dan kunci penting untuk kesuksesan dalam hidup. *Self-control* berkaitan dengan bagaimana seseorang mengendalikan emosi serta dorongan dari dalam dirinya sehingga mampu membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif sesuai dengan standar ideal, nilai-nilai moral, dan harapan sosial. Menurut Sarah Elaine Eaton, *self-control* yang rendah menjadi salah satu faktor yang menyebabkan munculnya perilaku menyontek.⁴² Siswa dengan *self-control* yang rendah cenderung bertindak impulsif sehingga besar kemungkinan mengambil

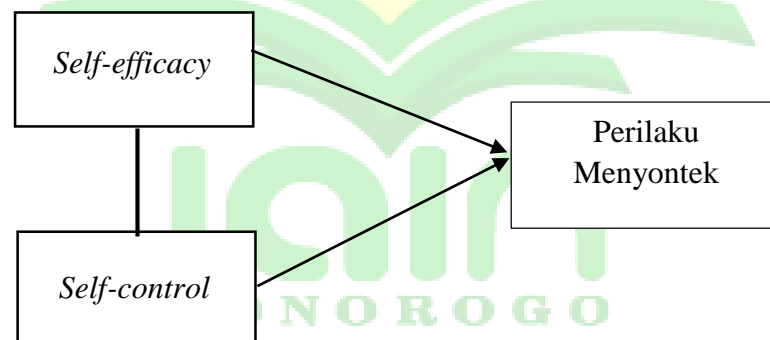
⁴¹ Lesmana, *Bimbingan dan Konseling Belajar*, 109.

⁴² Eaton, *Plagiarism in Higher Education: Tackling Tough Topics in Academic Integrity*,

keputusan dan melakukan perbuatan yang merugikan dirinya, seperti halnya menyontek.

Self-efficacy dan *self-control* saling mempengaruhi satu sama lain untuk melakukan proses pengaturan diri yang berkesinambungan. Apabila dikaitkan dengan perilaku menyontek, siswa dengan pengaturan diri yang baik akan mampu mengatur waktu belajar dengan baik, meningkatkan usaha untuk mencapai keberhasilan, dan memiliki pola pikir bahwa perilaku menyontek merupakan tindakan negatif yang harus dihindari.

Hal tersebut dapat diartikan bahwa ketika siswa memiliki *self-efficacy* dan *self-control* yang tinggi, maka perilaku menyontek siswa di sekolah akan menurun. *Self-efficacy* dan *self-control* merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku menyontek siswa, di samping masih ada faktor-faktor lain yang ikut mempengaruhinya. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik suatu kerangka berpikir dengan gambaran bagan sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara atau dugaan jawaban terhadap rumusan masalah yang akan diuji kebenarannya melalui

penelitian. Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. H_{01} : *Self-efficacy* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku menyontek siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal.
 H_{a1} : *Self-efficacy* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku menyontek siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal.
2. H_{02} : *Self-control* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku menyontek siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal.
 H_{a2} : *Self-control* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku menyontek siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal.
3. H_{03} : *Self-efficacy* dan *self-control* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku menyontek siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal.
 H_{a3} : *Self-efficacy* dan *self-control* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku menyontek siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut pendapat Kasiram mendefinisikan pengertian metode penelitian kuantitatif sebagai suatu proses menemukan pengetahuan dengan menggunakan data berupa angka untuk menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diteliti.¹

Adapun jenis penelitian ini, yaitu penelitian *ex post facto* korelasional yang dilakukan dengan merunut ke belakang pada suatu fenomena dengan tujuan untuk menemukan penyebab atau faktor-faktor yang dapat menimbulkan fenomena tersebut.² Penelitian ini melibatkan tindakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih.³

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal yang beralamat di Desa Kalisat, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo. Peneliti tertarik dengan lokasi tersebut karena madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berperan utama dalam membentuk perilaku siswa. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan peneliti, masih banyak

¹ Muhammad Kasiram, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif* (Malang: UIN Malang Press, 2008).

² Walda Haritanto dan Adi Sulisty Nugroho, *Metode Penelitian Kuantitatif dengan Pendekatan Statistika (Teori, Implementasi & Praktik dengan SPSS)* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2022), 14.

³ Martina Pakpahan dkk., *Metodologi Penelitian* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), 73.

ditemukan siswa yang bersikap tidak jujur atau menyontek pada saat ujian berlangsung. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti berusaha untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* dan *self-control* terhadap perilaku menyontek. Adapun penelitian ini dilakukan mulai bulan Februari sampai Maret 2023. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu para guru untuk mengatasi maraknya perilaku menyontek siswa.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi dapat diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu sesuai yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan nantinya diambil kesimpulannya.⁴ Populasi yang menggunakan seluruh anggota populasinya disebut dengan sampel total atau sensus. Hal tersebut digunakan apabila populasinya relatif kecil. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal yang berjumlah 60 siswa.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari keseluruhan populasi yang dianggap representatif yang diambil oleh peneliti untuk diteliti. Adapun teknik sampling merupakan cara yang digunakan untuk mengambil sampel dengan tepat sehingga benar-benar mewakili populasi.

Menurut pendapat Arikunto bahwa subjek penelitian yang kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian termasuk penelitian

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 117.

populasi.⁵ Berdasarkan pendapat tersebut, pada penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh yaitu menggunakan semua anggota populasi sebagai sampel. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungal yang berjumlah 60 siswa yang disebut dengan penelitian populasi.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Pada dasarnya, variabel penelitian dapat diartikan sebagai suatu konsep yang memiliki lebih dari satu nilai, keadaan, kategori atau kondisi yang akan dipelajari oleh peneliti yang kemudian ditarik kesimpulan. Berdasarkan hubungan antara satu variabel dengan variabel lain maka macam-macam variabel dapat dibedakan menjadi variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang menjadi sebab timbulnya variabel dependen. Sedangkan variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang menjadi akibat dari adanya variabel independen.⁶

Adapun macam-macam variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel independen (X_1) : *Self-efficacy*
(X_2) : *Self-control*
2. Variabel dependen (Y) : Perilaku menyontek

Definisi operasional dari setiap variabel tersebut adalah:

1. *Self-efficacy* atau efikasi diri merupakan keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau perbuatan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Adapun indikator untuk mengukur *self-*

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 134.

⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 60.

efficacy, yaitu yakin mampu menyelesaikan tugas tertentu, yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas, yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih, dan tekun, yakin bahwa diri mampu bertahan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan, yakin dapat menyelesaikan permasalahan di berbagai bidang.⁷

2. *Self-control* merupakan kemampuan untuk mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar diri sehingga dapat bertindak atau berperilaku yang baik.⁸ Dengan adanya kontrol diri, seseorang mampu menahan diri dari dorongan-dorongan yang ada sehingga dapat bertindak atau melakukan sesuatu berdasarkan dengan hati dan pikirannya. Adapun indikatornya, yaitu kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian, kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian, kemampuan mengambil keputusan.⁹
3. Perilaku menyontek diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang secara sengaja dengan trik-trik yang curang dan memanfaatkan informasi dari luar untuk mencapai keberhasilan dan menghindari kegagalan akademik.¹⁰ Dalam penelitian ini perilaku menyontek dibatasi pada saat ujian atau ulangan yang sifatnya *close book*. Adapun indikatornya, yaitu mengizinkan teman melihat jawaban, melihat jawaban teman dengan

⁷ Muhammad Manara Untung, "Hubungan Antara Self-Efficacy dan Resilience pada Mahasiswa Psikologi UIN Malang" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2008), 36.

⁸ Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, 96.

⁹ Ghufron, *Teori-Teori Psikologi*, 31.

¹⁰ Harwendra dan Sondang, "Hubungan Kepercayaan Diri dan Kecemasan dengan Perilaku Menyontek saat Menghadapi Ujian Nasional pada Siswa Kelas XII SMAN 8 Bekasi."

izin maupun tanpa izin, memberikan jawaban dengan bahasa isyarat atau kode-kode, mencari jawaban melalui alat teknologi, membuka catatan atau rangkuman materi, meminta orang lain untuk mengerjakan tugas, memanfaatkan kesempatan saat pengawas ujian sedang lengah untuk mencari atau memberikan jawaban.¹¹

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai upaya untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* dan *self-control* terhadap perilaku meyontek siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal, peneliti harus mengumpulkan data-data yang mendukung penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu:

a. Kuesioner (angket)

Kuesioner dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan kepada responden.¹² Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner tertutup. Kuesioner tertutup merupakan kuesioner yang disiapkan oleh peneliti dalam bentuk pernyataan dengan disediakan alternatif jawaban sehingga responden tinggal memberikan tanda centang pada jawaban yang diinginkan. Kuesioner tersebut diberikan kepada responden secara langsung oleh peneliti. Sedangkan skala yang digunakan yaitu skala likert. Skala likert digunakan untuk menjabarkan indikator yang terkandung dalam variabel kemudian dijabarkan menjadi

¹¹ Cizek, *Cheating on Tests: How To Do It, Detect It, and Prevent It*, 39.

¹² Slamet Riyanto dan Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan, dan Eksperimen* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 29.

tolak ukur untuk menyusun item-item instrumen berupa pertanyaan maupun pernyataan yang memiliki sifat positif (*favorable*) atau negatif (*unfavorable*). Berikut konsep pemberian skor untuk mengukur data menggunakan skala likert.

Tabel 3. 1 Skala Likert

Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

b. Dokumentasi

Menurut Suharmi Arikunto, metode dokumentasi merupakan kegiatan mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.¹³ Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ini dilakukan peneliti untuk mencari data atau informasi tentang letak geografis, sejarah, visi, misi, tujuan, struktur organisasi, jumlah tenaga pendidik dan peserta didik yang berada di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yaitu alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara pengukuran agar lebih mudah dan sistematis.¹⁴ Cara ini dilakukan agar mendapatkan data yang bersifat obyektif sehingga nantinya didapat kesimpulan yang obyektif pula.

¹³ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 158.

¹⁴ Suharmi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Cet-6. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 134.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data terkait tingkat *self-efficacy* siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal diperoleh dengan menggunakan angket.
- b. Data terkait tingkat *self-control* siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal diperoleh dengan menggunakan angket.
- c. Data terkait perilaku menyontek siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal diperoleh dengan menggunakan angket.

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Instrumen Pengumpulan Data

Variabel	Indikator	Nomer	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
<i>Self-efficacy</i> (X ₁)	Yakin mampu menyelesaikan tugas tertentu	2, 4	1, 3
	Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas	6, 8	5, 7
	Yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih, dan tekun	9, 10, 12	11
	Yakin bahwa diri mampu bertahan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan	13, 15	14
	Yakin dapat menyelesaikan permasalahan di berbagai bidang	17, 19	16, 18
	<i>Self-control</i> (X ₂)	Kemampuan mengontrol perilaku	1
Kemampuan mengontrol stimulus		4	5, 6
Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian		7, 9	8
Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian		12	10, 11
Kemampuan mengambil keputusan		14, 15	13
Perilaku menyontek (Y)	Mengizinkan teman melihat jawaban	2, 4	1, 3

Variabel	Indikator	Nomer	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Perilaku menyontek (Y)	Melihat jawaban teman dengan izin maupun tanpa izin	5	6, 7
	Memberikan jawaban dengan bahasa isyarat atau kode-kode	8	9, 10
	Mencari jawaban melalui alat teknologi	12	11, 13
	Membuka catatan atau rangkuman materi	16	14, 15
	Meminta orang lain untuk mengerjakan tugas	19	17, 18
	Memanfaatkan kesempatan saat pengawas ujian sedang lengah untuk mencari atau memberikan jawaban.	20	21, 22, 23

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk menganalisis data setelah seluruh data dari responden atau sumber data terkumpul. Proses analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik. Adapun analisis data pada penelitian ini, yaitu:

1. Tahap Pra Penelitian

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya.¹⁵ Validitas juga dapat diartikan sebagai suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen. Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang akan diukur.¹⁶

Adapun cara untuk mengukur kevalidan suatu instrumen dapat menggunakan korelasi *product moment* dengan rumus sebagai berikut:

8. ¹⁵ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, Cet-4. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014),

¹⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 121.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N : Jumlah responden

$\sum X$: Jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$: Jumlah seluruh nilai Y

$\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara nilai X dan Y

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 30 siswa secara *random* dari semua kelas sebagai responden untuk uji validitas. Di mana 30 siswa tersebut tidak termasuk sebagai sampel penelitian.

Uji validitas suatu instrumen dalam penelitian ini dengan menggunakan bantuan SPSS versi 25.0 *for windows*. Adapun nilai r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% adalah 0,361. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% maka item soal dinyatakan valid. Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% maka item soal dinyatakan tidak valid.

Hasil perhitungan validitas instrumen dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini.

Tabel 3. 3 Hasil Uji Validitas Instrumen *Self-Efficacy* Tahap I

No. Item	"r"hitung	"r"tabel	Keterangan
1	0,410	0,361	Valid
2	0,485	0,361	Valid
3	0,196	0,361	Tidak Valid
4	0,421	0,361	Valid
5	0,594	0,361	Valid
6	0,663	0,361	Valid
7	0,850	0,361	Valid
8	0,642	0,361	Valid
9	0,675	0,361	Valid
10	0,694	0,361	Valid
11	0,683	0,361	Valid

No. Item	"r"hitung	"r"tabel	Keterangan
12	0,607	0,361	Valid
13	0,430	0,361	Valid
14	0,431	0,361	Valid
15	0,557	0,361	Valid
16	0,609	0,361	Valid
17	0,448	0,361	Valid
18	0,646	0,361	Valid
19	0,617	0,361	Valid

Dari hasil uji validitas instrumen terhadap 19 item soal variabel *self-efficacy*, terdapat 1 item soal yang dinyatakan tidak valid, yaitu item nomor 3. Item soal yang tidak valid tidak diikuti pada analisis penelitian selanjutnya.

Tabel 3. 4 Hasil Uji Validitas Instrumen *Self-Control* Tahap I

No. Item	"r"hitung	"r"tabel	Keterangan
1	0,696	0,361	Valid
2	0,772	0,361	Valid
3	0,593	0,361	Valid
4	0,595	0,361	Valid
5	0,475	0,361	Valid
6	0,603	0,361	Valid
7	0,511	0,361	Valid
8	0,578	0,361	Valid
9	0,713	0,361	Valid
10	0,735	0,361	Valid
11	0,758	0,361	Valid
12	0,630	0,361	Valid
13	0,337	0,361	Tidak Valid
14	0,126	0,361	Tidak Valid
15	0,720	0,361	Valid

Dari hasil uji validitas instrumen terhadap 19 item soal variabel *self-control*, terdapat 2 item soal yang dinyatakan tidak valid, yaitu item nomor 13 dan 14. Item soal yang tidak valid tidak diikuti pada analisis penelitian selanjutnya.

Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Instrumen *Perilaku Menyontek* Tahap I

No. Item	"r"hitung	"r"tabel	Keterangan
1	0,691	0,361	Valid
2	0,464	0,361	Valid
3	0,558	0,361	Valid
4	0,549	0,361	Valid
5	0,592	0,361	Valid
6	0,623	0,361	Valid

No. Item	"r"hitung	"r"tabel	Keterangan
7	0,584	0,361	Valid
8	0,025	0,361	Tidak Valid
9	0,771	0,361	Valid
10	0,618	0,361	Valid
11	0,181	0,361	Tidak Valid
12	0,571	0,361	Valid
13	0,116	0,361	Tidak Valid
14	0,598	0,361	Valid
15	0,531	0,361	Valid
16	0,039	0,361	Tidak Valid
17	0,561	0,361	Valid
18	0,765	0,361	Valid
19	0,463	0,361	Valid
20	0,574	0,361	Valid
21	0,443	0,361	Valid
22	0,815	0,361	Valid
23	0,728	0,361	Valid

Dari hasil uji validitas instrumen terhadap 23 item soal variabel perilaku meyontek, terdapat 4 item soal yang dinyatakan tidak valid, yaitu item nomor 8, 11, 13, dan 16. Item soal yang tidak valid tidak diikutkan pada analisis penelitian selanjutnya.

Berdasarkan hasil uji validitas variabel *self-efficacy*, *self-control*, dan perilaku menyontek, diperoleh hasil bahwa terdapat beberapa item soal yang tidak valid. Oleh karena itu, perlu dilakukan uji validitas tahap II dengan menghilangkan item soal yang tidak valid. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah masih ada item soal yang dinyatakan tidak valid.

Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Instrumen *Self-Efficacy* Tahap II

No. Item	"r"hitung	"r"tabel	Keterangan
1	0,395	0,361	Valid
2	0,511	0,361	Valid
4	0,373	0,361	Valid
5	0,621	0,361	Valid
6	0,667	0,361	Valid
7	0,850	0,361	Valid
8	0,683	0,361	Valid
9	0,655	0,361	Valid
10	0,709	0,361	Valid
11	0,637	0,361	Valid
12	0,609	0,361	Valid

No. Item	"r"hitung	"r"tabel	Keterangan
13	0,441	0,361	Valid
14	0,435	0,361	Valid
15	0,544	0,361	Valid
16	0,610	0,361	Valid
17	0,430	0,361	Valid
18	0,656	0,361	Valid
19	0,635	0,361	Valid

Tabel 3. 7 Hasil Uji Validitas Instrumen *Self-Control* Tahap II

No. Item	"r"hitung	"r"tabel	Keterangan
1	0,708	0,361	Valid
2	0,807	0,361	Valid
3	0,556	0,361	Valid
4	0,559	0,361	Valid
5	0,4331	0,361	Valid
6	0,605	0,361	Valid
7	0,510	0,361	Valid
8	0,596	0,361	Valid
9	0,740	0,361	Valid
10	0,771	0,361	Valid
11	0,777	0,361	Valid
12	0,634	0,361	Valid
15	0,738	0,361	Valid

Tabel 3. 8 Hasil Uji Validitas Instrumen Perilaku Menyontek Tahap II

No. Item	"r"hitung	"r"tabel	Keterangan
1	0,738	0,361	Valid
2	0,475	0,361	Valid
3	0,570	0,361	Valid
4	0,578	0,361	Valid
5	0,631	0,361	Valid
6	0,672	0,361	Valid
7	0,621	0,361	Valid
9	0,789	0,361	Valid
10	0,652	0,361	Valid
12	0,491	0,361	Valid
14	0,533	0,361	Valid
15	0,448	0,361	Valid
17	0,509	0,361	Valid
18	0,799	0,361	Valid
19	0,506	0,361	Valid
20	0,564	0,361	Valid
21	0,465	0,361	Valid
22	0,841	0,361	Valid
23	0,694	0,361	Valid

Dari tabel 3.6, 3.7, dan 3.8 di atas dapat diketahui bahwa semua item soal dinyatakan valid. Selanjutnya item soal tersebut digunakan

untuk mengambil data dalam penelitian ini. Adapun kisi-kisi instrumen pengumpulan data dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. 9 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Setelah Uji Validitas

Variabel	Indikator	No. Item
<i>Self-efficacy</i> (X_1)	Yakin mampu menyelesaikan tugas tertentu	1, 2, 3
	Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas	4, 5, 6, 7
	Yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih, dan tekun	8, 9, 10, 11
	Yakin bahwa diri mampu bertahan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan	12, 13, 14
	Yakin dapat menyelesaikan permasalahan di berbagai bidang	15, 16, 17, 18
	<i>Self-control</i> (X_2)	Kemampuan mengontrol perilaku
Kemampuan mengontrol stimulus		4, 5, 6
Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian		7, 8, 9
Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian		10, 11, 12
Kemampuan mengambil keputusan		13
Perilaku menyontek (Y)		Mengizinkan teman melihat jawaban
	Melihat jawaban teman dengan izin maupun tanpa izin	5, 6, 7
	Memberikan jawaban dengan bahasa isyarat atau kode-kode	8, 9
	Mencari jawaban melalui alat teknologi	10
	Membuka catatan atau rangkuman materi	11, 12
	Meminta orang lain untuk mengerjakan tugas	13, 14, 15
	Memanfaatkan kesempatan saat pengawas ujian sedang lengah untuk mencari atau memberikan jawaban.	16, 17, 18, 19

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan serta seberapa akurat alat ukur tersebut apabila dilakukan pengukuran ulang.¹⁷ Instrumen dikatakan reliabel apabila memberikan hasil pengukuran yang relatif konsisten.

Adapun cara mengukur realibilitas instrumen dapat menggunakan koefisien *Alpha Cronbach* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Koefisien Reliabilitas

k : Banyaknya butir pertanyaan

$\sum ab^2$: Jumlah varian butir pertanyaan

σ_t^2 : Varian total

Dalam penelitian ini, untuk menguji reliabilitas dengan bantuan SPSS versi 25.0 *for windows*. Apabila nilai *Alpha Cronbach* > 0,60 maka pertanyaan tersebut reliabel. Sebaliknya, apabila nilai *Alpha Cronbach* < 0,60 maka pertanyaan tersebut tidak reliabel.

Berdasarkan perhitungan uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. 10 Uji Reliabilitas *Self-Efficacy*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.884	18

Sumber: *Output SPSS versi 25.0 for Windows*

¹⁷ Megasari Gusandra Saragih dkk., *Metode Penelitian Kuantitatif: Dasar-Dasar Memulai Penelitian* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 69.

Tabel 3. 11 Uji Reliabilitas *Self-Control*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.886	13

Tabel 3. 12 Uji Reliabilitas Perilaku Menyontek

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.903	19

Sumber: *Output SPSS versi 25.0 for Windows*

Tabel 3. 13 Rekapitulasi Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item Soal	Cronbach's Alpha	Keterangan
<i>Self-efficacy</i>	18	0,884	Reliabel
<i>Self-control</i>	13	0,886	Reliabel
Perilaku menyontek	19	0,903	Reliabel

Berdasarkan tabel rekapitulasi di atas, variabel *self-sefficacy*, *self-control*, dan perilaku menyontek dinyatakan reliabel karena nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,60.

2. Tahap Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah nilai *residual* berdistribusi normal atau tidak.

Model regresi yang baik yaitu yang memiliki nilai *residual* yang berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan uji

Kolmogorov Smirnov dengan rumus sebagai berikut:

$$D \max = \left\{ \frac{f_i}{n} \left[\frac{f_{ki}}{n} - (p \leq z) \right] \right\}$$

Keterangan:

n : Jumlah data

f_i : Frekuensi

fk_i : Frekuensi kumulatif

Dalam penelitian ini, untuk uji normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 25.0 *for windows*. Dasar pengambilan keputusannya, yaitu jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.¹⁸

2) Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk menguji apakah dua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak. Hubungan antara variabel dependen dan independen haruslah linier. Peneliti melakukan uji linieritas dengan menggunakan bantuan SPSS versi 25.0 *for windows*. Kedua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier apabila memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka tidak ada hubungan yang linier antar kedua variabel.¹⁹

3) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang sangat kuat antar variabel independen atau

¹⁸ Nikolaus Duli, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data dengan SPSS* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 114.

¹⁹ Billy Nugraha, *Pengembangan Uji Statistik: Implementasi Metode Regresi Linier Berganda dengan Pertimbangan Uji Asumsi Klasik* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2021), 14.

tidak.²⁰ Pengujian multikolinieritas menggunakan uji VIF (*Variance Inflation Factor*) dengan bantuan SPSS versi 25.0 *for windows*.

Pengambilan keputusan dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai VIF. Apabila nilai *Tolerance* $< 0,10$ atau nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinieritas dan sebaliknya apabila nilai *Tolerance* $> 0,10$ atau nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.²¹

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser dengan bantuan SPSS versi 25.0 *for windows*. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal tersebut dapat dilihat dari probabilitas signifikansinya, yaitu jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka model regresi terjadi heteroskedastisitas.²²

b. Uji Hipotesis

1) Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempunyai

²⁰ Edi Irawan, *Pengantar Statistik Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Lingkar Media, 2014), 324.

²¹ Duli, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data dengan SPSS*, 117.

²² Imam Ghozali, *Implikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2011), 139.

pengaruh yang nyata terhadap variabel dependennya.²³ Teknik analisis ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah nomor 1 dan 2. Adapun model persamaan regresi linier sederhana, yaitu:

$$\hat{y} = b_0 + b_1.X_1$$

Dalam analisis regresi linier sederhana uji signifikansi hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji F. Pada penelitian ini untuk melakukan uji F dengan menggunakan bantuan SPSS versi 25.0 for windows. Terdapat 2 cara pengambilan keputusan uji F, yaitu (1) berdasarkan nilai signifikansi hasil *output* ANOVA. Apabila nilai Sig. < 0,05 maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai Sig. > 0,05 maka tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen; (2) berdasarkan perbandingan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.²⁴

2) Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen.²⁵ Teknik analisis ini dilakukan untuk menjawab rumusan

²³ Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian* (Yogyakarta: Felicha, 2016), 129.

²⁴ Wahyudin dkk., *Pengantar Statistika 2* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 49.

²⁵ Ivan Fanani Qomusuddin dan Siti Romlah, *Analisis Data Kuantitatif dengan Program IBM SPSS Statistic 20.0* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 82.

masalah nomor 3. Adapun model persamaan regresi linier berganda, yaitu:

$$\hat{y} = b_0 + b_1 \cdot X_1 + b_2 \cdot X_2$$

Dalam analisis regresi linier berganda uji signifikansi hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji F. Pada penelitian ini untuk melakukan uji F dengan menggunakan bantuan SPSS versi 25.0 *for windows*. Terdapat 2 cara pengambilan keputusan uji F, yaitu (1) berdasarkan nilai signifikansi hasil *output* ANOVA. Apabila nilai Sig. < 0,05 maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai Sig. > 0,05 maka tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen; (2) berdasarkan perbandingan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.²⁶



²⁶ Wahyudin dkk., *Pengantar Statistika 2*, 49.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data *Self-Efficacy* Siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal

Deskripsi data ini berupa gambaran data tentang *self-efficacy* siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada 60 responden. Data yang dihasilkan berupa angka dengan pengambilan skor data kuesioner berdasarkan skala likert dengan ketentuan pernyataan positif dan negatif. Adapun hasil skor *self-efficacy* siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 1 Skor Jawaban *Self-Efficacy* Siswa

No	Skor Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	43	4	7%
2	44	3	5%
3	45	1	2%
4	46	2	3%
5	47	3	5%
6	48	2	3%
7	49	2	3%
8	50	2	3%
9	51	4	7%
10	52	3	5%
11	53	5	8%
12	54	4	7%
13	55	1	2%
14	56	1	2%
15	57	2	3%
16	58	4	7%
17	59	7	12%
18	60	1	2%
19	61	2	3%
20	63	2	3%
21	64	1	2%
22	65	1	2%
23	66	1	2%

No	Skor Jawaban	Frekuensi	Persentase
24	67	1	2%
25	68	1	2%
Total		60	100%

Berdasarkan data yang telah dipaparkan dalam tabel di atas, diketahui bahwa skor tertinggi bernilai 68 dengan frekuensi 1 orang dan skor terendah bernilai 43 dengan frekuensi 4 orang. Selanjutnya, untuk mengetahui tingkatan *self-efficacy* siswa yang tergolong tinggi, sedang, dan rendah dengan menghitung *mean* dan standar deviasi dari data tersebut. Cara yang digunakan untuk menghitung *mean* dan standar deviasi yaitu dengan menggunakan SPSS versi 25.0 *for windows*. Berikut hasil perhitungannya.

Tabel 4. 2 Deskriptif Statistik *Self-Efficacy* Siswa

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Self-Efficacy	60	43	68	53.75	6.678
Valid N (listwise)	60				

Sumber: *Output SPSS versi 25.0 for Windows*

Dari tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa nilai $M_{x1} = 53,75$ dan nilai $SD_{x1} = 6,678$. Selanjutnya untuk mengetahui tingkatan *self-efficacy* siswa yang tergolong tinggi, sedang, dan rendah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{a) Tinggi} &= X > (M_{x1} + 1. SD_{x1}) \\
 &= X > (53,75 + 1. 6,678) \\
 &= X > 60,428 \\
 &= X > 60
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{b) Sedang} &= (M_{x1} - 1. SD_{x1}) < X < (M_{x1} + 1. SD_{x1}) \\
 &= (53,75 - 1. 6,678) < X < (53,75 + 1. 6,678) \\
 &= 47,072 < X < 60,428 \\
 &= 47 < X < 60
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{c) Rendah} &= X < (M_{x1} - 1. SD_{x1}) \\
 &= X < (53,75 - 1. 6,678) \\
 &= X < 47,072 \\
 &= X < 47
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, sebaran data kategori tinggi, sedang, dan rendah untuk variabel *self-efficacy* dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 3 Kategorisasi Data Self-Efficacy Siswa

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	> 60	9	15%	Tinggi
2	47-60	41	68%	Sedang
3	< 47	10	17%	Rendah
Total		60	100%	

Dari tabel 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* dengan kategori tinggi sebanyak 9 siswa dengan persentase 15%, kategori sedang sebanyak 41 siswa dengan persentase 68%, dan kategori rendah sebanyak 10 siswa dengan persentase 17%. Dengan demikian, tingkat *self-efficacy* siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal dapat dikatakan dalam kategori sedang.

2. Deskripsi Data Self-Control Siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal

Deskripsi data ini berupa gambaran data tentang *self-control* siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal yang diperoleh dengan menyebarkan

kuesioner kepada 60 responden. Data yang dihasilkan berupa angka dengan pengambilan skor data kuesioner berdasarkan skala likert dengan ketentuan pernyataan positif dan negatif. Adapun hasil skor *self-control* siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 4 Skor Jawaban *Self-Control* Siswa

No	Skor Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	18	1	2%
2	27	1	2%
3	28	1	2%
4	30	4	7%
5	31	2	3%
6	33	2	3%
7	34	2	3%
8	35	2	3%
9	36	1	2%
10	37	3	5%
11	38	4	7%
12	39	5	8%
13	40	4	7%
14	41	6	10%
15	42	4	7%
16	43	4	7%
17	44	1	2%
18	45	3	5%
19	47	2	3%
20	48	2	3%
21	49	3	5%
22	50	1	2%
23	52	2	3%
Total		60	100%

Berdasarkan data yang telah dipaparkan dalam tabel di atas, diketahui bahwa skor tertinggi bernilai 52 dengan frekuensi 2 orang dan skor terendah bernilai 18 dengan frekuensi 1 orang. Selanjutnya, untuk mengetahui tingkatan *self-control* siswa yang tergolong tinggi, sedang, dan rendah dengan menghitung *mean* dan standar deviasi dari data

tersebut. Cara yang digunakan untuk menghitung *mean* dan standar deviasi yaitu dengan menggunakan SPSS versi 25.0 *for windows*. Berikut hasil perhitungannya.

Tabel 4. 5 Deskriptif Statistik *Self-Control* Siswa

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Self-Control	60	18	52	39.48	6.680
Valid N (listwise)	60				

Sumber: *Output SPSS versi 25.0 for Windows*

Dari tabel 4.5 di atas, dapat diketahui bahwa nilai $M_{x_2} = 39,48$ dan nilai $SD_{x_2} = 6,680$. Selanjutnya untuk mengetahui tingkatan *self-control* siswa yang tergolong tinggi, sedang, dan rendah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{a) Tinggi} = X > (M_{x_2} + 1. SD_{x_2})$$

$$= X > (39,48 + 1. 6,680)$$

$$= X > 46,16$$

$$= X > 46$$

$$\text{b) Sedang} = (M_{x_2} - 1. SD_{x_2}) < X < (M_{x_2} + 1. SD_{x_2})$$

$$= (39,48 - 1. 6,680) < X < (39,48 + 1. 6,680)$$

$$= 32,8 < X < 46,16$$

$$= 33 < X < 46$$

$$\text{c) Rendah} = X < (M_{x_2} - 1. SD_{x_2})$$

$$= X < (39,48 - 1. 6,680)$$

$$= X < 32,8$$

$$= X < 33$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, sebaran data kategori tinggi, sedang, dan rendah untuk variabel *self-control* dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 6 Kategorisasi Data *Self-Control* Siswa

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	> 46	10	17%	Tinggi
2	33-46	41	68%	Sedang
3	< 33	9	15%	Rendah
Total		60	100%	

Dari tabel 4.6 di atas, dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki *self-control* dengan kategori tinggi sebanyak 10 siswa dengan persentase 17%, kategori sedang sebanyak 41 siswa dengan persentase 68%, dan kategori rendah sebanyak 9 siswa dengan persentase 15%. Dengan demikian, tingkat *self-control* siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal dapat dikatakan dalam kategori sedang.

3. Deskripsi Data Perilaku Menyontek Siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal

Deskripsi data ini berupa gambaran data tentang perilaku menyontek siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada 60 responden. Data yang dihasilkan berupa angka dengan pengambilan skor data kuesioner berdasarkan skala likert dengan ketentuan pernyataan positif dan negatif. Adapun hasil skor perilaku menyontek siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 7 Skor Jawaban Perilaku Menyontek Siswa

No	Skor Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	19	3	5%
2	20	1	2%
3	21	1	2%

No	Skor Jawaban	Frekuensi	Persentase
4	22	1	2%
5	23	1	2%
6	24	2	3%
7	25	4	7%
8	26	2	3%
9	27	3	5%
10	29	4	7%
11	30	3	5%
12	31	3	5%
13	32	2	3%
14	33	3	5%
15	34	4	7%
16	35	4	7%
17	36	3	5%
18	37	1	2%
19	38	1	2%
20	40	1	2%
21	42	1	2%
22	43	2	3%
23	44	1	2%
24	45	2	3%
25	46	1	2%
26	48	1	2%
27	51	1	2%
28	52	1	2%
29	54	1	2%
30	57	2	3%
Total		60	100%

Berdasarkan data yang telah dipaparkan dalam tabel di atas, diketahui bahwa skor tertinggi bernilai 57 dengan frekuensi 2 orang dan skor terendah bernilai 19 dengan frekuensi 3 orang. Selanjutnya, untuk mengetahui tingkatan perilaku menyontek siswa yang tergolong tinggi, sedang, dan rendah dengan menghitung *mean* dan standar deviasi dari data tersebut. Cara yang digunakan untuk menghitung *mean* dan standar deviasi yaitu dengan menggunakan SPSS versi 25.0 *for windows*. Berikut hasil perhitungannya.

Tabel 4. 8 Deskriptif Statistik Perilaku Menyontek Siswa

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perilaku Menyontek	60	19	57	33.53	9.507
Valid N (listwise)	60				

Sumber: *Output SPSS versi 25.0 for Windows*

Dari tabel 4.8 di atas, dapat diketahui bahwa nilai $M_y = 33,53$ dan nilai $SD_y = 9,507$. Selanjutnya untuk mengetahui tingkatan perilaku menyontek siswa yang tergolong tinggi, sedang, dan rendah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{a) Tinggi} = X > (M_y + 1. SD_y)$$

$$= X > (33,53 + 1. 9,507)$$

$$= X > 43,037$$

$$= X > 43$$

$$\text{b) Sedang} = (M_y - 1. SD_y) < X < (M_y + 1. SD_y)$$

$$= (33,53 - 1. 9,507) < X < (33,53 + 1. 9,507)$$

$$= 24,023 < X < 43,037$$

$$= 24 < X < 43$$

$$\text{c) Rendah} = X < (M - 1. SD_y)$$

$$= X < (33,53 - 1. 9,507)$$

$$= X < 24,023$$

$$= X < 24$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, sebaran data kategori tinggi, sedang, dan rendah untuk variabel perilaku menyontek dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 9 Kategorisasi Data Perilaku Menyontek Siswa

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	> 43	10	16%	Tinggi
2	24-43	43	72%	Sedang
3	< 24	7	12%	Rendah
Total		60	100%	

Dari tabel 4.9 di atas, dapat dilihat bahwa siswa yang melakukan perilaku menyontek dengan kategori tinggi sebanyak 10 siswa dengan persentase 16%, kategori sedang sebanyak 43 siswa dengan persentase 72%, dan kategori rendah sebanyak 7 siswa dengan persentase 12%. Dengan demikian, perilaku menyontek yang terjadi di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungal dapat dikatakan dalam kategori sedang.

B. Statistik Inferensial

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah nilai *residual* berdistribusi normal atau tidak. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data dikatakan berdistribusi normal. Berikut ini hasil *output* uji normalitas dengan bantuan SPSS versi 25.0 *for windows*.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.75181355
Most Extreme Differences	Absolute	.106
	Positive	.106
	Negative	-.065
Test Statistic		.106

Asymp. Sig. (2-tailed)	.092 ^c
------------------------	-------------------

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.

Sumber: *Output SPSS versi 25.0 for Windows*

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,092 yang berarti nilai tersebut lebih dari ($>$) 0,05. Dengan demikian data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk menguji apakah dua variabel memiliki hubungan yang linier atau tidak. Masing-masing variabel dependen harus memiliki hubungan yang linier dengan variabel independen. Kedua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier apabila nilai signifikansi $>$ 0,05. Berikut ini hasil *output* uji linearitas menggunakan bantuan SPSS versi 25.0 for windows.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Linearitas *Self-Efficacy* terhadap Perilaku Menyontek

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Menyontek * Self-Efficacy	Between Groups	(Combined)	3078.169	24	128.257	1.991	.031
		Linearity	1334.680	1	1334.680	20.718	.000
		Deviation from Linearity	1743.489	23	75.804	1.177	.325
	Within Groups		2254.764	35	64.422		
	Total		5332.933	59			

Sumber: *Output SPSS versi 25.0 for Windows*

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi uji linieritas pada *deviation from linearity* lebih dari 0,05 atau 0,325 $>$

0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *self-efficacy* (X_1) dan variabel perilaku menyontek (Y) memiliki hubungan yang linear.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Linearitas *Self-Control* terhadap Perilaku Menyontek

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Menyontek * Self-Control	Between Groups	(Combined)	4278.350	22	194.470	6.823	.000
		Linearity	3369.282	1	3369.282	118.211	.000
		Deviation from Linearity	909.068	21	43.289	1.519	.130
	Within Groups	1054.583	37	28.502			
	Total	5332.933	59				

Sumber: *Output SPSS versi 25.0 for Windows*

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi uji linieritas pada *deviation from linearity* lebih dari 0,05 atau 0,130 > 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *self-control* (X_2) dan variabel perilaku menyontek (Y) memiliki hubungan yang linier.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang sangat kuat antar variabel independen atau tidak. Model regresi yang baik yaitu model regresi yang tidak terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen atau bebas dari multikolinearitas. Apabila nilai *Tolerance* > 0,10 atau nilai *VIF* < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Berikut ini hasil *output* uji multikolinearitas menggunakan bantuan SPSS versi 25.0 *for windows*.

Tabel 4. 13 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	80.725	6.285		12.845	.000		
	Self-Efficacy	-.082	.140	-.058	-.585	.561	.662	1.511
	Self-Control	-1.084	.140	-.761	-7.730	.000	.662	1.511

a. Dependent Variable: Perilaku Menyontek

Sumber: *Output SPSS versi 25.0 for Windows*

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* lebih dari 0,10 atau $0,662 > 0,10$ dan nilai VIF kurang dari 10 atau $1,511 < 10$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa antar variabel independen, yaitu *self-efficacy* (X_1) dan variabel *self-control* (X_2) tidak terjadi multikolinearitas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi heteroskedastisitas dengan nilai signifikansi $> 0,05$. Berikut ini hasil *output* uji heteroskedastisitas

Tabel 4. 14 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.276	3.937		2.610	.012
	Self-Efficacy	-.017	.088	-.031	-.198	.844
	Self-Control	-.126	.088	-.227	-1.440	.155

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel *self-efficacy* sebesar 0,844 dan nilai signifikansi variabel *self-control* sebesar 0,155. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi kedua variabel independen lebih dari 0,05 sehingga kedua variabel tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Uji Hipotesis

a. Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap Perilaku Menyontek Siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal

Berdasarkan semua data yang terkumpul dan telah memenuhi persyaratan, selanjutnya data dapat dilakukan uji hipotesis dengan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh *self-efficacy* terhadap perilaku menyontek siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal. Dalam penghitungan analisis regresi linier sederhana ini peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25.0 for windows. Berikut ini hasil *output* uji hipotesis analisis regresi linier sederhana:

Tabel 4. 15 *Coefficients Self-Efficacy* terhadap Perilaku Menyontek

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	71.815	8.766		8.193	.000
	Self-Efficacy	-.712	.162	-.500	-4.400	.000

a. Dependent Variable: Perilaku Menyontek

Sumber: *Output* SPSS versi 25.0 for Windows

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat pada kolom B bahwa nilai konstan (b_0) sebesar 71,815 dan nilai *self-efficacy* (b_1) sebesar -0,712 sehingga dapat disimpulkan dalam persamaan regresi sederhana sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1 \cdot X_1$$

$$Y = 71,815 - 0,712 \cdot X_1$$

Koefisien regresi variabel *self-efficacy* sebesar -0,712 yang artinya jika *self-efficacy* mengalami kenaikan satu satuan, maka perilaku menyontek siswa akan mengalami penurunan sebesar 0,712. Koefisien regresi bernilai negatif, artinya hubungan antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek siswa adalah negatif (berlawanan arah) yang mana semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin rendah perilaku menyontek siswa.

Selanjutnya untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh *self-efficacy* terhadap perilaku menyontek siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal dengan membandingkan nilai F_{hitung} pada tabel Anova dengan F_{tabel} . Berikut ini tabel Anova hasil *output* perhitungan menggunakan aplikasi SPSS versi 25.0 for windows.

Tabel 4. 16 Tabel Anova *Self-Efficacy* terhadap Perilaku Menyontek

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1334.680	1	1334.680	19.361	.000 ^b
	Residual	3998.254	58	68.935		
	Total	5332.933	59			

a. Dependent Variable: Perilaku Menyontek

b. Predictors: (Constant), Self-Efficacy

Sumber: *Output* SPSS versi 25.0 for Windows

Berdasarkan tabel Anova di atas, diperoleh nilai $F_{hitung} = 19,361$ dengan taraf signifikansi 0,000 dan $F_{tabel} = (1; n-2)$ berarti (1; 58) dengan

taraf signifikansi 0,05 maka $F_{\text{tabel}} = 4,01$. Jadi $F_{\text{hitung}} = 19,361 > F_{\text{tabel}} = 4,01$ dan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_{01} ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap perilaku menyontek siswa.

Tabel 4. 17 Model Summary *Self-Efficacy* terhadap Perilaku Menyontek

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.500 ^a	.250	.237	8.303

a. Predictors: (Constant), Self-Efficacy

Sumber: *Output SPSS versi 25.0 for Windows*

Dari tabel Model Summary di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi atau *R square* (R^2) sebesar 0,250. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel *self-efficacy* berpengaruh sebesar 25% dalam menurunkan perilaku menyontek siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal sedangkan 75% dipengaruhi oleh variabel lain.

b. Pengaruh *Self-Control* terhadap Perilaku Menyontek Siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal

Berdasarkan semua data yang terkumpul dan telah memenuhi persyaratan, selanjutnya data dapat dilakukan uji hipotesis dengan analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi linier sederhana ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh *self-control* terhadap perilaku menyontek siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal. Dalam penghitungan analisis regresi linier sederhana ini peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25.0 *for windows*. Berikut ini hasil *output* uji hipotesis analisis regresi linier sederhana:

Tabel 4. 18 *Coefficients Self-Control* terhadap Perilaku Menyontek

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	78.197	4.540		17.225	.000
	Self-Control	-1.131	.113	-.795	-9.976	.000

a. Dependent Variable: Perilaku Menyontek

Sumber: *Output SPSS versi 25.0 for Windows*

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat pada kolom B bahwa nilai konstan (b_0) sebesar 78,197 dan nilai *self-control* (b_2) sebesar -1,131 sehingga dapat disimpulkan dalam persamaan regresi sederhana sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_2 \cdot X_2$$

$$Y = 78,197 - 1,131 \cdot X_2$$

Koefisien regresi variabel *self-control* sebesar -1,131 yang artinya jika *self-control* mengalami kenaikan satu satuan, maka perilaku menyontek siswa akan mengalami penurunan sebesar 1,131. Koefisien regresi bernilai negatif, artinya hubungan antara *self-control* dengan perilaku menyontek siswa adalah negatif (berlawanan arah) yang mana semakin tinggi *self-control* maka semakin rendah perilaku menyontek siswa.

Selanjutnya untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh *self-control* terhadap perilaku menyontek siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal dengan membandingkan nilai F_{hitung} pada tabel Anova dengan F_{tabel} . Berikut ini tabel Anova hasil *output* perhitungan menggunakan aplikasi SPSS versi 25.0 *for windows*.

Tabel 4. 19 Tabel Anova *Self-Control* terhadap Perilaku Menyontek

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3369.282	1	3369.282	99.518	.000 ^b
	Residual	1963.651	58	33.856		
	Total	5332.933	59			

a. Dependent Variable: Perilaku Menyontek

b. Predictors: (Constant), Self-Control

Sumber: *Output SPSS versi 25.0 for Windows*

Berdasarkan tabel Anova di atas, diperoleh nilai $F_{hitung} = 99,518$ dengan taraf signifikansi 0,000 dan $F_{tabel} = (1; n-2)$ berarti (1; 58) dengan taraf signifikansi 0,05 maka $F_{tabel} = 4,01$. Jadi $F_{hitung} = 99,518 > F_{tabel} = 4,01$ dan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *self-control* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku menyontek siswa.

Tabel 4. 20 Model Summary *Self-Control* terhadap Perilaku Menyontek

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.795a	.632	.625	5.819

a. Predictors: (Constant), Self-Control

Sumber: *Output SPSS versi 25.0 for Windows*

Dari tabel Model Summary di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi atau *R square* (R^2) sebesar 0,632. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel *self-control* berpengaruh sebesar 63,2% dalam menurunkan perilaku menyontek siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungal sedangkan 36,8% dipengaruhi oleh variabel lain.

c. Pengaruh *Self-Efficacy* dan *Self-Control* terhadap Perilaku Menyontek Siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal

Berdasarkan semua data yang terkumpul dan telah memenuhi persyaratan, selanjutnya data dapat dilakukan uji hipotesis dengan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh *self-efficacy* dan *self-control* terhadap perilaku menyontek di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal. Dalam penghitungan analisis regresi linier berganda ini peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25.0 for windows. Berikut ini hasil *output* uji hipotesis analisis regresi linier berganda:

Tabel 4. 21 *Coefficients Self-Efficacy* dan *Self-Control* terhadap Perilaku Menyontek

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	80.725	6.285		12.845	.000
	Self-Efficacy	-.082	.140	-.058	-.585	.561
	Self-Control	-1.084	.140	-.761	-7.730	.000

a. Dependent Variable: Perilaku Menyontek

Sumber: *Output* SPSS versi 25.0 for Windows

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat pada kolom B bahwa nilai konstan (b_0) sebesar 80,725, nilai *self-efficacy* (b_1) sebesar -0,82, dan nilai *self-control* (b_2) sebesar -1,084 sehingga dapat disimpulkan dalam persamaan regresi sederhana sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1 \cdot X_1 + b_2 \cdot X_2$$

$$Y = 80,725 - 0,82 \cdot X_1 - 1,084 \cdot X_2$$

Koefisien regresi variabel *self-efficacy* sebesar -0,82 dan *self-control* sebesar -1,084 yang artinya jika *self-efficacy* dan *self-control*

mengalami kenaikan satu satuan, maka perilaku menyontek siswa akan mengalami penurunan sebesar 0,82 dan 1,084. Koefisien regresi bernilai negatif, artinya hubungan antara *self-efficacy* dan *self-control* dengan perilaku menyontek siswa adalah negatif (berlawanan arah) yang mana semakin tinggi *self-efficacy* dan *self-control* maka semakin rendah perilaku menyontek siswa.

Selanjutnya untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh *self-efficacy* dan *self-control* terhadap perilaku menyontek siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal dengan membandingkan nilai F_{hitung} pada tabel Anova dengan F_{tabel} . Berikut ini tabel Anova hasil *output* perhitungan menggunakan aplikasi SPSS versi 25.0 *for windows*.

Tabel 4. 22 Tabel Anova *Self-Efficacy* dan *Self-Control* terhadap Perilaku Menyontek

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3381.015	2	1690.508	49.366	.000 ^b
	Residual	1951.918	57	34.244		
	Total	5332.933	59			

a. Dependent Variable: Perilaku Menyontek

b. Predictors: (Constant), Self-Control, Self-Efficacy

Sumber: *Output* SPSS versi 25.0 *for Windows*

Berdasarkan tabel Anova di atas, diperoleh nilai $F_{hitung} = 49,366$ dengan taraf signifikansi 0,000 dan $F_{tabel} = (k; n-k-1)$ berarti (2; 57) dengan taraf signifikansi 0,05 maka $F_{tabel} = 3,16$ Jadi $F_{hitung} = 49,366 > F_{tabel} = 3,16$ dan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* dan *self-control* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku menyontek siswa.

Tabel 4. 23 Model Summary *Self-Efficacy* dan *Self-Control* terhadap Perilaku Menyontek

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.796 ^a	.634	.621	5.852

a. Predictors: (Constant), Self-Control, Self-Efficacy

Sumber: *Output SPSS versi 25.0 for Windows*

Dari tabel Model Summary di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi atau *R square* (R^2) sebesar 0,634. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel *self-efficacy* dan *self-control* berpengaruh sebesar 63,4% dalam menurunkan perilaku menyontek siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal sedangkan 36,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

C. Interpretasi dan Pembahasan

a. Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap Perilaku Menyontek Siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh dalam menurunkan perilaku menyontek siswa. Hasil tersebut sesuai dengan teori yang ditulis oleh Gusman Lesmana bahwa terdapat banyak faktor internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku menyontek siswa. Salah satu faktor internalnya, yaitu *self-efficacy* yang rendah.¹ Siswa dengan *self-efficacy* yang rendah akan merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki untuk mengerjakan tugas atau ujian yang dianggapnya sulit.

¹ Lesmana, *Bimbingan dan Konseling Belajar*, 109.

Self-efficacy yang lebih tinggi berhubungan dengan tingkat kecurangan akademik yang lebih rendah. Ketika siswa merasa percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki untuk belajar dan berhasil dalam ujian, maka siswa cenderung tidak melakukan kecurangan. *Self-efficacy* yang baik atau positif berpotensi menurunkan ketidakjujuran akademik.²

Hasil penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Agus Purwanto dengan judul “Pengaruh Efikasi Diri terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas V SDN Se-Gugus II Kecamatan Pakem”. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara efikasi diri terhadap perilaku menyontek siswa kelas V SDN Se-Gugus II Kecamatan Pakem. Besarnya kontribusi efikasi diri terhadap perilaku menyontek siswa kelas V SDN Se-Gugus II Kecamatan Pakem sebesar 4,6% dan selebihnya 95,4% dipengaruhi oleh faktor lain.³

b. Pengaruh *Self-Control* terhadap Perilaku Menyontek Siswa MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa *self-control* berpengaruh dalam menurunkan perilaku menyontek siswa. Hasil tersebut sesuai dengan teori yang ditulis oleh Sarah Elaine Eaton bahwa salah satu faktor individu yang dapat menyebabkan perilaku menyontek yaitu pengendalian diri yang rendah.⁴ Siswa dengan kendali diri atau *self-control*

² David A. Rettinger dan Tricia Bertram Gallant, *Cheating Academic Integrity* (Amerika: Wiley, 2022), 77.

³ Agus Purwanto, “Pengaruh Efikasi Diri terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas V SDN Se-Gugus II Kecamatan Pakem” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2015).

⁴ Eaton, *Plagiarism in Higher Education: Tackling Tough Topics in Academic Integrity*, 50.

yang rendah tidak mampu berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak sehingga besar kemungkinan mengambil keputusan dan melakukan perbuatan yang tidak benar dan berakibat buruk bagi dirinya, seperti halnya melakukan perbuatan menyontek. Apabila siswa mempunyai kendali diri yang baik, maka siswa akan mampu mengambil keputusan dengan bijak sesuai hati dan pikirannya serta tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Hal tersebut dapat memperkecil kemungkinan siswa untuk menyontek.⁵

Hasil penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Gloryka Ednadita, dkk yang berjudul “*Effect of Self-Control on Cheating Among Indonesian College Students*”. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa penipisan *self-control* berpengaruh terhadap kecurangan akademik di kalangan mahasiswa di Indonesia.⁶ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nafesa dengan judul “Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Menyontek pada Siswa YP Gunung Al-Azhar Medan”. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku menyontek Siswa YP Gunung Al-Azhar Medan. Semakin tinggi kontrol diri siswa maka akan semakin rendah perilaku menyontek siswa.⁷

⁵ Lesmana, *Bimbingan dan Konseling Belajar*, 106.

⁶ Gloryka Ednadita dkk., “Effect of Self-Control on Cheating Among Indonesian College Students,” *Indonesian Psychological Research* 02, no. 02 (2020).

⁷ Nafesa, “Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Menyontek Siswa YP Gunung Al-Azhar Medan,” *Jurnal Diversitas UMA* 3, no. 1 (2017): 57–66.

c. Pengaruh *Self-Efficacy* dan *Self-Control* terhadap Perilaku Menyontek Siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan *self-control* berpengaruh dalam menurunkan perilaku menyontek siswa. Hasil tersebut sesuai dengan teori yang ditulis oleh Gusman Lesmana bahwa *self-efficacy* yang rendah dapat mempengaruhi perilaku menyontek siswa.⁸ Tingkat *self-efficacy* dapat berpengaruh terhadap pikiran, motivasi, suasana hati, dan kesehatan fisik seseorang.⁹ Siswa dengan tingkat *self-efficacy* rendah cenderung menghindari tugas yang sulit, mudah menyerah, dan menyerahkan tugas yang dianggapnya berat kepada orang lain. Siswa dengan *self-efficacy* rendah akan merasa tidak percaya diri saat menjawab soal ujian sehingga terbiasa bergantung kepada orang lain dengan cara menyontek¹⁰. *Self-efficacy* berkontribusi dalam mendorong dan memotivasi siswa untuk belajar dengan rajin dan tekun agar mencapai prestasi akademik secara maksimal. *Self-efficacy* siswa yang tinggi akan berdampak positif dalam proses belajarnya karena siswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya akan lebih mudah dalam menyelesaikan setiap tantangan dalam proses belajarnya.¹¹

Selain *self-efficacy* rendah, *self-control* yang rendah juga termasuk salah satu penyebab perilaku menyontek. *Self-control* yang rendah dapat

⁸ Lesmana, *Bimbingan dan Konseling Belajar*, 109.

⁹ Tri Anjaswarni dkk., *Save Remaja Milenial: Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) dan Solusi* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2019), 59.

¹⁰ Lesmana, *Bimbingan dan Konseling Belajar*, 122.

¹¹ Dwi Saputra dan Wahyu Hidayat, "Hubungan Efikasi Diri dan Regulasi Diri terhadap Motivasi Belajar pada Mahasiswa Pendidikan Jasmani Angkatan 2017 STKIP Jombang," *Jurnal Pedagogi* 1, no. 1 (2020): 82.

menyebabkan siswa melakukan perbuatan yang tidak baik, salah satunya menyontek saat ujian. Siswa dengan *self-control* yang rendah tidak mampu mengendalikan setiap perilaku dan tidak dapat memilih suatu perbuatan yang boleh atau tidak boleh dilakukan. *Self-control* berperan sangat penting dalam pengambilan keputusan yang tepat.¹² Dalam hal ini siswa dengan *self-control* yang baik tentunya akan mengambil keputusan dengan tidak menyontek meskipun mengalami kesulitan saat mengerjakan ujian. *Self-control* yang baik atau tinggi akan sangat membantu siswa dalam memecahkan masalah, menyelesaikan kesulitan dalam menghadapi ujian, dan selalu berperilaku positif dimana pun tempatnya.

Hasil penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Tri Adji Imam Syahadat yang berjudul “Hubungan Efikasi Diri dan Kontrol Diri dengan Perilaku Kecurangan Akademik Siswa di SMP Negeri 6 Malang”. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara efikasi diri dan kontrol diri dengan perilaku kecurangan akademik siswa di SMP Negeri 6 Malang. Semakin tinggi efikasi diri dan kontrol diri siswa maka akan semakin rendah perilaku kecurangan akademik siswa.¹³

¹² Julia, Isrok'atun, dan Indra Safari, *Prosiding Seminar Nasional “Membangun Generasi Emas 2045 yang Berkarakter dan Melek IT” dan Pelatihan “Berpikir Suprarasional”* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018), 394.

¹³ Tri Adji Imam Syahadat, “Hubungan Efikasi Diri dan Kontrol Diri dengan Perilaku Kecurangan Akademik Siswa di SMP Negeri 6 Malang” (Skripsi, Universitas Negeri Malang, Malang, 2021).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah dipaparkan dalam pembahasan, peneliti dapat menyimpulkan tiga hal yang berkaitan dengan rumusan masalah, yaitu:

1. Berdasarkan hasil perhitungan data *self-efficacy* terhadap perilaku menyontek, disimpulkan bahwa *self-efficacy* secara signifikan berpengaruh dalam menurunkan perilaku menyontek siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal yang ditunjukkan dengan perolehan $F_{hitung} = 19,361 > F_{tabel} = 4,01$ dan persentase pengaruhnya sebesar 25% sedangkan 75% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.
2. Berdasarkan hasil perhitungan data *self-control* terhadap perilaku menyontek, disimpulkan bahwa *self-control* secara signifikan berpengaruh dalam menurunkan perilaku menyontek siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal yang ditunjukkan dengan perolehan $F_{hitung} = 99,518 > F_{tabel} = 4,01$ dan persentase pengaruhnya sebesar 63,2% sedangkan 36,8 dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.
3. Berdasarkan hasil perhitungan data *self-efficacy* dan *self-control* terhadap perilaku menyontek, disimpulkan bahwa *self-efficacy* dan *self-control* secara signifikan berpengaruh dalam menurunkan perilaku menyontek siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal ditunjukkan dengan perolehan $F_{hitung} = 49,366 > F_{tabel} = 3,16$ dan persentase pengaruhnya sebesar 63,4% sedangkan 36,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan tentang pengaruh *self-efficacy* dan *self-control* terhadap perilaku menyontek siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal, peneliti mempunyai saran untuk beberapa pihak diantaranya:

1. Bagi Siswa

Self-efficacy dan *self-control* yang terbentuk positif dapat mencegah perilaku menyontek. Oleh karena itu, hendaknya siswa memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki serta mampu mengendalikan diri dari perbuatan yang tidak baik. Siswa yang telah memiliki *self-efficacy* dan *self-control* yang baik diharapkan dapat mempertahankannya sehingga dapat berperilaku jujur saat menghadapi ujian dan tidak melakukan kecurangan untuk memperoleh nilai tinggi dengan cara yang salah.

2. Bagi guru

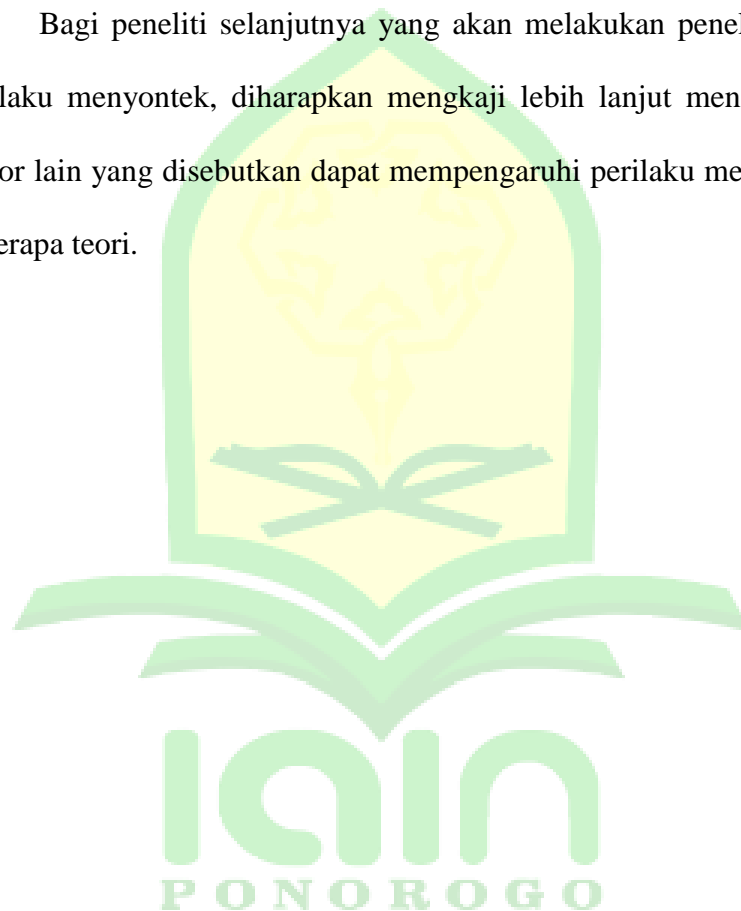
Guru diharapkan dapat bekerja sama dengan guru lainnya untuk membantu meningkatkan *self-efficacy* dan *self-control* siswa supaya dapat mengurangi perilaku menyontek saat ujian. Guru bisa memberikan motivasi, dukungan, dan penghargaan terhadap hasil atau prestasi yang diraih oleh siswa untuk membantu meningkatkan *self-efficacy* siswa. Selain itu, guru juga harus mampu memberikan arahan, pendampingan, pengawasan, serta menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang positif untuk membantu meningkatkan *self-control* siswa.

3. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat membantu meningkatkan *self-efficacy* dan *self-control* siswa. Sekolah dapat melakukan training keterampilan sosial untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa. Sekolah juga perlu menerapkan budaya religius untuk meningkatkan *self-control* siswa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang perilaku menyontek, diharapkan mengkaji lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang disebutkan dapat mempengaruhi perilaku menyontek oleh beberapa teori.



DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Ismi Kharin, dan Diana Rahmasari. "Analisis Faktor-Faktor yang Membentuk Perilaku Menyontek pada Mahasiswa Tingkat Awal Jurusan Psikologi Unesa." *Jurnal Penelitian Psikologi* 5, no. 2 (2018).
- Agus Yulianto. "Kecurangan Akademik Selama Covid-19 pada Siswa SMA di Jawa Barat." *Repjabar*. Diakses Januari 15, 2023. <https://repjabar.republika.co.id/amp/rdihg396/kecurangan-akademi-selama-covid19-pada-siswa-sma-di-jawa-barat>.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Alfons, Matius. "126 Siswa Curang saat UNBK 2019, Kemendikbud: Otomatis Nilai Nol." *detiknews*. Last modified 2019. Diakses Januari 15, 2023. <https://news.detik.com/berita/d-4539834/126-siswa-curang-saat-unbk-2019-kemendikbud-otomatis-nilai-nol>.
- Ali, Muhammad, dan Mukhibat. "Dukungan Keluarga, Peran Gender, Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir, dan Pengharapan Hasil terhadap Career Indecision Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Madiun." *Palastren* 9, no. 2 (2016): 279–304.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2007.
- Andiwatir, Alexius, dan Aliyil Khakim. "Analisis Perilaku Menyontek dan Rancangan Perubahannya pada Siswa SMP." *Jurnal Psikologi Ilmiah* 11, no. 2 (2019).
- Anjaswarni, Tri, Nursalam, Sri Widati, dan Yusuf. *Save Remaja Milenial: Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) dan Solusi*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2019.
- Anugrahening, Kushartanti. "Perilaku Menyontek Ditinjau dari Kepercayaan Diri." *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* 11, no. 2 (2009).
- Arikunto, Suharmi. *Manajemen Penelitian*. Cet-6. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Ayu Wulandari, A Hallen, Wahyuli Lius Zen. "Perilaku Menyontek di Kalangan Peserta Didik di SMPN 3 Koto XI Tarusan." *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islam* 7, no. 1 (2021).
- Azwar, Saifuddin. *Reliabilitas dan Validitas*. Cet-4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Bandura, Albert. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company, 1997.
- Borba, Michele. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka

- Utama, 2008.
- Chaplin, J. P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Cizek, Gregory J. *Cheating on Tests: How To Do It, Detect It, and Prevent It*. Marwah. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 1999.
- D, Rettinger, dan Jordan A. "The Relations Among Religion, Motivation, and College Cheating A Natural Experiment." *Ethics and Behavior* 8, no. 3 (2005): 107–129.
- Dasmo, Didik Notosudjono, Oding Sunardi, dan Sri Setyaningsih. *Perilaku Inovatif Sebagai Pusat Pengembangan Profesional Guru pada Era Digital*. Cet-1. Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022.
- Duli, Nikolaus. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Eaton, Sarah Elaine. *Plagiarism in Higher Education: Tackling Tough Topics in Academic Integrity*. California: ABC-CLIO, 2021.
- Ednadita, Gloryka, Sheirlen Octavia, Farah Safira Khairunnisa, Isyah Rodhiyah, dan Dwiki Hendraputra. "Effect of Self-Control on Cheating Among Indonesian College Students." *Indonesian Psychological Research* 02, no. 02 (2020).
- Faradiena, Fayna. "Pengukuran dan Pemodelan Ketidakjujuran Akademik di Kalangan Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018.
- Feist, J., dan G. J. Feist. *Theories of Personality*. Fourth edi. Boston: McGraw-Hili Companies Incl, 1998.
- Fery Diantoro, dan Endang Purwati. "Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nasional di Masa Pandemi Covid-19." *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021).
- Ghozali, Imam. *Implikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2011.
- Ghufron, M. Nur dan. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Gunawan, Sulastomo B. "Sikap Siswa terhadap Perilaku Menyontek Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Akreditasi pada Siswa Kelas VIII di Kota Yogyakarta." Skripsi, Sanata Dharma University, Depok, 2016.
- Hadi, Imam Anas. "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Lembaga Formal." *Jurnal Inspirasi* 3, no. 1 (2019): 3.
- Haritanto, Walda, dan Adi Sulisty Nugroho. *Metode Penelitian Kuantitatif dengan Pendekatan Statistika (Teori, Implementasi & Praktik dengan SPSS)*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2022.
- Hartanto, Dody. *Bimbingan dan Konseling Menyontek Mengungkap Akar Masalah*

dan Solusinya. Jakarta: Indeks, 2012.

- Harwendra, Moch. Aden, dan Maria Sondang. "Hubungan Kepercayaan Diri dan Kecemasan dengan Perilaku Menyontek saat Menghadapi Ujian Nasional pada Siswa Kelas XII SMAN 8 Bekasi." *Jurnal IKRA-ITH Humaniora* 4, no. 3 (2020).
- Helmi, dan Elita. "Efikasi Diri Sistem Imbalan dan Berbagi Pengetahuan: Meta Analisis." *Buletin Psikologi* 21, no. 1 (2013).
- Husaini, Fazri. "Pengaruh Efikasi Diri dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Menyontek pada Siswa Kelas XII di SMK Negeri 17 Jakarta." Skripsi, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, 2019.
- Husnuurridlo, dan Lumchatul Maula. "Pengaruh Implementasi Tata Tertib terhadap Kedisiplinan Santri di PP Darussalam Bangunsari Ponorogo." *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022).
- Indriati, Ety. *Strategi Hindari Plagiarisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2015.
- Irawan, Edi. *Pengantar Statistik Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Lingkar Media, 2014.
- Izzah, Shohifatul. "Perbedaan Tingkat Self-Efficacy antara Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2012.
- Julia, Isrok'atun, dan Indra Safari. *Prosiding Seminar Nasional "Membangun Generasi Emas 2045 yang Berkarakter dan Melek IT" dan Pelatihan "Berpikir Suprarasional"*. Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018.
- Julkarnain, Irwan. *Merawat Harapan, Menjaga Masa Depan*. Bogor: Guepedia, 2021.
- Kasiram, Muhammad. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Kris, Pujiatni, dan Sri Lestari. "Studi Kualitatif Pengalaman Menyontek pada Mahasiswa." *Jurnal Penelitian Humaniora* 11, no. 2 (2010): 103–110.
- Kurniawan, Andri, Lina Marlina, Hamdan Firmansyah, Akhsin Ridho, Endra Gunawan, Nunik Yudaningsih, Mansur, dkk. *Bimbingan Karier: Implementasi Pendidikan Karakter*. Cirebon: Penerbit Insania, n.d.
- Lesmana, Gusman. *Bimbingan dan Konseling Belajar*. Surabaya: Prenada Media, 2022.
- Lestari, Indah Ayu. "Pengaruh Self-Esteem dan Self-Control terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Akuntansi Angkatan 2017 Universitas Negeri Malang." Skripsi, Universitas Negeri Malang, Malang, 2021.
- Lewis, Adrew J., Human F. Unterrainer, Megan Galbally, dan Andreas Schindler.

- Addiction and Attachment*. Swiss: Frontiers Media SA, 2021.
- Musbikin, Imam. *Penguatan Pendidikan Karakter*. Bantul: Nusamedia, 2019.
- Nafesa. "Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Menyontek Siswa YP Gunung Al-Azhar Medan." *Jurnal Diversitas UMA* 3, no. 1 (2017): 57–66.
- Nugraha, Billy. *Pengembangan Uji Statistik: Implementasi Metode Regresi Linier Berganda dengan Pertimbangan Uji Asumsi Klasik*. Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2021.
- Nurmayasari, dan Murusdi. "Hubungan antara Berpikir Positif dan Perilaku Menyontek pada Siswa Kelas X SMK Koperasi Yogyakarta." *Jurnal Fakultas Psikologi* 3, no. 1 (2015): 8–15.
- Pakpahan, Martina, Amruddin, Riama Marlyn Sihombing, Valentine Siagian, Karwanto, Isnada Waris Tasrim, Iskandar Kato, Hani Subakti, dan Novita Aswan. *Metodologi Penelitian*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022.
- Priyono. *Resonansi Pemikiran ke-16*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2021.
- Purwanto, Agus. "Pengaruh Efikasi Diri terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas V SDN Se-Gugus II Kecamatan Pakem." Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2015.
- Qomusuddin, Ivan Fanani, dan Siti Romlah. *Analisis Data Kuantitatif dengan Program IBM SPSS Statistic 20.0*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- R.S., Lazarus. *Patterns of Adjustment*. Third Edit. New York: McGraw Hill, 1976.
- Raaij, W. Fred Van. *Understanding Consumer Financial Behavior: Money Management in an Age of Financial Illiteracy*. London: Palgrave Macmillan, 2016.
- Rettinger, David A., dan Tricia Bertram Gallant. *Cheating Academic Integrity*. Amerika: Wiley, 2022.
- Riyanto, Slamet, dan Aglis Andhita Hatmawan. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan, dan Eksperimen*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Rustika. "Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura." *Buletin Psikologi* 20, no. 2 (2012): 18.
- Sahertian, Pieter. *Perilaku Kepemimpinan: Efek dan Implementasi bagi Nilai-Nilai Organisasi*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2020.
- Sallis, Edward. *Psikologi Pendidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Sleman: IRCISOD, 2015.
- Samiroh, dan Muslimin. "Hubungan Antara Konsep Diri Akademik dan Perilaku Menyontek pada Siswa Siswi MAS Simbangkulon Buaran Pekalongan." *PSIKIS-Jurnal Psikologi Islami* 13, no. 4 (2015): 167–472.

- Saputra, Dwi, dan Wahyu Hidayat. "Hubungan Efikasi Diri dan Regulasi Diri terhadap Motivasi Belajar pada Mahasiswa Pendidikan Jasmani Angkatan 2017 STKIP Jombang." *Jurnal Pedagogi* 1, no. 1 (2020): 75–82.
- Sarafino. *Health Psychology Biopsychosocial Interaction*. USA: John Wiley & Sons, 1994.
- Saragih, Megasari Gusandra, Liharman Saragih, Johannes Wilfrid Pangihutan Purba, dan Pawan Darasa Panjaitan. *Metode Penelitian Kuantitatif: Dasar-Dasar Memulai Penelitian*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Selliani, Indri. "Pengaruh Self-Efficacy terhadap Perilaku Menyontek pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi di Universitas Pendidikan Indonesia dengan Gender sebagai Variabel Moderator." Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2021.
- Setyaputri, Nora Yuniar. *Bimbingan dan Konseling Belajar (Teori dan Aplikasinya)*. Banten: Media Sains Indonesia, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- . *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Syahadat, Tri Adji Imam. "Hubungan Efikasi Diri dan Kontrol Diri dengan Perilaku Kecurangan Akademik Siswa di SMP Negeri 6 Malang." Skripsi, Universitas Negeri Malang, Malang, 2021.
- Untung, Muhammad Manara. "Hubungan Antara Self-Efficacy dan Resilience pada Mahasiswa Psikologi UIN Malang." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2008.
- Wahyudin, Febri Rismaningsih, Ul'fah Hernaeny, Erwinda Fenty Anggraeni, Fauziah Astuti, Bergita Gela M Saka, Eka Hendrayani, dkk. *Pengantar Statistika 2*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Wilandika, Angga. *Mahasiswa, Religiusitas, dan Efikasi Diri Perilaku Beresiko HIV Kajian dalam Sudut Pandang Muslim*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022.
- Wulansari, Andhita Dessy. *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian*. Yogyakarta: Felicha, 2016.
- Yusuf, Syamsu. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- HR. Muslim No. 2607, n.d.